

VOI.13 NO. 1 Januari 2017

E-ISSN 2549-1466

P-ISSN 1907-6134

POLYGLOT
JURNAL ILMIAH



Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pelita Harapan

POLYGLOT

A Journal of Language, Literature, Culture, and Education
Vol. 13 No.1 Januari 2017 P-ISSN:1907-6134 E-ISSN:2549-1466

Pelindung:

Dekan FIP

Penasihat:

Direktur Standar Akademik

Penanggung Jawab:

1. Kaprodi Pendidikan Agama Kristen
2. Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris
3. Kaprodi Pendidikan Biologi
4. Kaprodi Pendidikan Ekonomi
5. Kaprodi Pendidikan Fisika
6. Kaprodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
7. Kaprodi Pendidikan Kimia
8. Kaprodi Pendidikan Matematika

Administrasi & Sirkulasi:

Krisnajanti

Tata Usaha & Keuangan:

Kristina Indiah, SE

Desain Sampul & Tata Letak:

Yanuard Putro, S.E., S.Kom., M.Pd

Ketua Dewan Redaksi:

Drs Dylmoon Hidayat, M.S., M.A., Ph.D

Dewan Redaksi:

1. Dr. Niko Sudibjo
2. Drs. Dylmoon Hidayat, M.S., M.A., Ph.D.
3. Dr. Y. Edi Gunanto
4. Dr. Wahyu Irawati
5. Dr. (Kand) Ashiong Munthe
6. Dr. (Kand) Yonathan Winardi
7. Dr. (Kand) Budi Wibawanta

Dewan Konsultan Ahli:

1. Dr. Erni Murniarti (UKI)
2. Drs. Mauritsius Tuga, M.Sc, Ph.D (Universitas Bina Nusantara)
3. M.B. Rini Wahyuningsih, S.P., M.Hum., M.Ed., Ph.D (UPH)
4. Dr. Mawardj, M.Pd. (UKSW)

Alamat Redaksi:

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pelita Harapan UPH Tower, Gedung B 603
Jl. M.H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Karawaci, Tangerang 15811

Email:

redaksi.polyglot@uph.edu



Contents

Contents	ii
Editorial.....	iii

ARTICLES:

Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan Novel Priyatna	1
Fenomena Makanan Favorit dan Tubuh sebagai Bait Allah pada Mahasiswa UPH-TC Jurusan Matematika dan Ekonomi Angkatan 2015 Selvi Ester Suwu	11
Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Persepsi Siswa dalam Berprestasi Rosyeline Nesac Djuarsa, Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto dan Dylmoon Hidayat	21
The Effect of Using Origami Paper to Teach The Perimeter of Plane Figures on Cognitive Achievement of Students Grade IX Yael Narwastu Jati dan Dylmoon Hidayat	35
Code Switching in BIPA Classes: Teachers and Students' Attitudes Hanna Suteja dan Christina Purwanti	43
Hubungan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Budi Wibawanta dan Novemelia Purba	53

REVIEWS:

Analisis Film Denias dengan Pendekatan Pragmatik Abednego Tri Gumono	69
--	----

SCHOOL PRACTICE EXPERIENCES:

Konflik dalam Tim Mahasiswa Guru Internship Yanuard Putro Dwikristanto	79
--	----



Editorial

Polyglot adalah jurnal ilmiah tentang Bahasa, Literatur, Budaya, dan Pendidikan yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan. Artikel dalam Jurnal Polyglot ini merupakan hasil penelitian ataupun hasil pemikiran / kajian literatur yang disajikan dalam karya tulisan yang memenuhi standar ilmiah. Mulai Volume 13 No 1 Polyglot telah mendapatkan Elektronik ISSN dari LIPI sehingga disamping edisi cetak, Polyglot akan dipublikasi secara online melalui <http://ojs.uph.edu/index.php/JIP>. Mulai edisi ini pula Polyglot menerima tulisan ilmiah dalam bentuk hasil revidi dan pengalaman praktis guru di sekolah.

Jurnal Polyglot Volume 13 No 1 ini menyajikan delapan artikel. Satu artikel merupakan hasil pemikiran tentang studi literatur dan lima artikel penelitian yang berkaitan dengan pendidikan. Artikel pertama yang dimaksud adalah tentang Peran guru Kristen sebagai agen restorasi dalam mengembangkan karakter Kristus pada remaja. Dua artikel berikutnya mengenai pengalaman praktik di sekolah yang membahas konflik mahasiswa guru yang sedang praktik dan cara mengatasinya. Satu artikel terakhir merupakan hasil revidi dari kritik film.

Semoga tulisan-tulisan tersebut bermanfaat bagi pembaca dan menimbulkan inspirasi dalam melakukan penelitian, studi literatur, revidi ataupun berbagi pengalaman praktik di sekolah untuk memperdalam keilmuan pembaca. Redaksi menerima tulisan yang memenuhi kaidah ilmiah dari para penulis untuk dipertimbangkan dimuat dalam jurnal Polyglot edisi berikutnya setelah melalui proses revidi.

Tangerang, Januari 2017

Tim Redaksi Polyglot



Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan

Novel Priyatna

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

novel.priyatna@uph.edu

Abstract

Sanctification is a process of maturation to becoming more Christ-like in character after a person experiences regeneration. In the context of adolescent faith development, apart from parents and church clergy, regenerated adolescents also need support from Christian teachers as the agent of restoration in order to restore the image of God in themselves and as the agent of reconciliation in order to restore their relationship with God, others, and themselves all of which have been affected by sin. Christian teachers can function as role models for these adolescents both inside and outside classroom settings. One of the biggest barriers for adolescents to develop a more Christ-like character are their irrational beliefs that influence their thoughts and behaviors. This article will discuss the role of Christian teachers in helping adolescents to become more Christlike in character in their daily life.

Keywords: *Sanctification, Christ-like, Character, Adolescence, Christian, Teacher, Agent, Restoration, Reconciliation, Irrational, Beliefs, Counselor*

Abstrak

Pengudusan merupakan suatu proses pendewasaan menuju karakter Kristus setelah seseorang mengalami kelahiran baru. Dalam konteks perkembangan iman remaja, selain dari peran orangtua dan pendeta, para remaja yang telah lahir baru membutuhkan dukungan guru Kristen sebagai agen pemulihan untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri mereka dan agen pendamaian untuk memulihkan relasi mereka dengan Allah, sesama, dan diri sendiri yang telah rusak karena dosa. Guru Kristen memiliki peran sebagai teladan bagi para remaja baik didalam maupun diluar konteks kelas. Salah satu hambatan



terbesar bagi remaja untuk memiliki dan menghidupi karakter Kristus adalah *irrational beliefs* mereka yang mempengaruhi pikiran dan perilaku mereka. Artikel ini akan membahas bagaimana peran guru-guru Kristen dalam menolong para remaja untuk memiliki dan menghidupi karakter Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kata kunci: Pengudusan, Karakter, Kristus, Remaja, Guru, Kristen, Agen, Pemulihan, Pendamaian, *Irrational, Beliefs*.

Pendahuluan

Masa remaja adalah suatu masa dimana seseorang sedang berusaha untuk menemukan identitas dirinya. Banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan kehidupan – seperti hubungan yang kurang harmonis dengan orangtua, tekanan dalam pergaulan, tuntutan studi, penampilan fisik yang tidak memuaskan, status sosial – sehingga mereka kemudian mengalami krisis identitas. Krisis identitas tersebut kemudian mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja, baik mental, emosi, sosial, fisik, dan rohani yang termanifestasi melalui berbagai masalah perilaku seperti merokok, narkoba, seks bebas, dan kecanduan alkohol (Parrott III, 2000, hal. 17).

Kondisi yang memprihatinkan tersebut sudah tentu dialami juga oleh banyak remaja Kristen. Hal ini tentunya sangatlah disesalkan karena pendidikan Kristen seharusnya mampu menghasilkan remaja-remaja yang memiliki karakter Kristus dalam menghadapi tantangan dan realita kehidupan. Bukankah pendidikan Kristen didasarkan atas prinsip-prinsip kebenaran Alkitab dan *Christian worldview*? Mengapa para remaja Kristen masih banyak yang terjebak ke dalam perilaku yang menyimpang dari kebenaran firman Tuhan? Apa yang menjadi keunikan pendidikan Kristen jika karakter yang dihasilkan sepertinya tidak lebih baik dari pendidikan yang bukan Kristen? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini mungkin muncul dalam pikiran banyak orang yang menaruh perhatian pada pendidikan Kristen, termasuk diri penulis.

Jawaban atas berbagai pertanyaan diatas sangatlah kompleks karena ada begitu banyak faktor yang mempengaruhinya. Pendidikan Kristen melibatkan berbagai unsur, yakni keluarga, gereja, dan sekolah (Knight, 2006 hal. 203). Ketiganya memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Ruang lingkup tulisan ini dibatasi hanya pada unsur ketiga, yakni sekolah Kristen, secara spesifik peran dari seorang guru Kristen, karena penulis meyakini bahwa salah satu penyebab dari lemahnya hasil dari pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kristen adalah karena kurangnya pemahaman guru-guru Kristen akan peran mereka yang sesungguhnya seperti yang dinyatakan didalam Alkitab. Oleh karena itu, tulisan ini ditujukan untuk membuktikan bahwa seorang guru Kristen harus memiliki peran sebagai seorang agen restorasi dalam memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri mereka dan seorang agen rekonsiliasi dalam



Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan

memulihkan relasi mereka dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri yang telah rusak akibat dosa, sebagai bagian dari proses pengudusan (*sanctification*). Selain itu, paper ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana peran guru Kristen sebagai seorang agen restorasi dan rekonsiliasi tersebut dapat diimplementasikan secara konkret dan praktis dalam membantu remaja mengembangkan karakter Kristus.

Pengudusan Adalah Suatu Proses Untuk Memiliki Karakter Kristus

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*image of God*) (Kejadian 1:26). Allah menghembuskan RohNya sendiri kedalam diri manusia sehingga manusia hidup dan memiliki karakter Illahi (Kejadian 2:7). Manusia diciptakan Allah dengan identitas diri yang utuh (*unified self*) namun akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan kerusakan pada identitas dirinya (*divided self*), sehingga manusia selalu menuntut untuk dipuaskan kebutuhannya (*needing self*) dan diakui keberadaannya (*rejected self*) (Kirwan, 1984). Kedua hal inilah yang kemudian menjadi akar masalah dari berbagai masalah yang dihadapi manusia seperti kecemasan, rendah diri, perfeksionis, dan iri hati. Dosa telah melumpuhkan manusia sehingga manusia terbelenggu dan dikuasai oleh keinginan hawa nafsunya sendiri sehingga sulit untuk tunduk pada otoritas Tuhan. Dosa awal dari Adam menghasilkan begitu banyak dosa-dosa lainnya pada diri manusia. Kirwan lebih jauh mengatakan,

The needing self is that part of Adam and of us that realizes we have great inner needs, needs which remain unfulfilled outside a relationship with our Creator...The rejected self is that part of our inner personality which experiences the withdrawal of love and of nurture, the severance of relations, and perhaps even abandonment by others. (pp. 83-84)

Manusia tidak bisa berbuat apa-apa jika Allah tidak mengambil inisiatif untuk menyelamatkan umatNya dari perangkap dosa melalui kedatangan Kristus ke dunia untuk menebus dosa-dosa manusia. Melalui kematianNya di atas kayu salib, setiap orang yang percaya kepada Kristus akan diselamatkan, dihapus dosa-dosanya, dan menjadi ciptaan baru (*regeneration*), seperti yang dikatakan oleh Paulus, "Jadi siapa yang ada didalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." (2 Korintus 5:17). Namun demikian manusia yang sudah menjadi ciptaan baru ini tetap memiliki kehendak bebas (*free will*) yang menyebabkan mereka mengalami jatuh bangun dalam dosa. Orang-orang yang sudah lahir baru memang sudah disucikan karena akar dosanya sudah dicabut, namun karena gejala-gejala dosanya masih tetap ada (Susabda, 2000) maka orang-percaya perlu terus menerus bergantung kepada Roh Kudus melalui proses pengudusan sampai Kristus datang untuk kedua kalinya. Erickson (dikutip dari Gangel, 1995) mengatakan,

Sanctification is the continuing word of God in the life of the believer, making him or her actually holy. By "holy" here meant "bearing an actual likeness to God". Sanctification is a process by which one's moral



condition is brought into conformity with one's legal state before God. It is a continuation of what was begun in regeneration, when a newness of life was conferred upon and instilled with the believer. In particular, sanctification is the Holy Spirit's applying to the life of the believer the work done by Jesus Christ. (pp. 66-67)

Dengan demikian pengudusan bertujuan agar orang-orang yang sudah lahir baru bisa terus bertumbuh menjadi pengikut Kristus yang dewasa (Efesus 4:14-16) secara utuh melalui pertumbuhan rohani, karakter, perilaku, pikiran yang kritis, dan relasi (Lewis & Demarest, 1996). Pengudusan ini tidak bisa terjadi secara instan namun harus melewati suatu proses dan waktu tertentu yang tidak mudah untuk dijalani. Menerima Kristus adalah anugerah, namun mengikutNya seseorang harus siap untuk memikul salib sebagai harga yang harus dibayar. Akibatnya banyak orang percaya, tidak terkecuali para remaja yang tengah bergumul akan pencarian identitas diri, seringkali merasa lelah dan putus asa karena tidak melihat adanya pertumbuhan yang signifikan dalam imannya. Hal ini biasanya terjadi karena mereka tidak memahami bahwa iman kepada Kristus tidak bergantung kepada perasaan manusia (*subjective truth*) melainkan kepada prinsip Alkitab (*absolute truth*). Oleh karena itu proses pengudusan tidak bisa dipisahkan dari pengenalan yang semakin dalam akan Allah melalui firmanNya. Lewis dan Demarest (1996) mengatakan, "*God's 'divine power has given us everything we need for life and godliness through our knowledge of him' (2 Peter 1:3) ...Wisdom for maturing in Christlikeness is found in the Spirit-inspired and Spirit-illuminated Word of God.*" (p. 207)

Signifikansi Pendidikan Kristen

Dalam proses pengudusan, pendidikan Kristen memegang peranan yang sangat penting. Setelah menerima Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadinya, remaja perlu terus dibimbing agar pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri mereka (*restoration*) dan pemulihan relasi mereka dengan Tuhan, sesama, dan diri mereka sendiri (*reconciliation*) dapat terjadi (Knight, 2006 hal. 210-213). Dalam pendidikan Kristen, proses restorasi dan rekonsiliasi ini dilakukan melalui pemberitaan Injil kepada remaja agar mereka memahami dan menerima dengan iman bahwa Kristus mengasihi mereka. Namun hal ini tidak bisa hanya dilakukan melalui penjelasan konsep-konsep teologis semata melainkan hati mereka juga butuh untuk disentuh agar bisa merasakan dan mengalami sendiri akan kasih Allah dalam diri mereka. Oleh karena itu mereka sangat membutuhkan *role models* yang dapat mereka lihat dan teladani dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan melalui interaksi sehari-hari. Beberapa pihak yang dapat menjadi *role models* bagi remaja adalah orangtua, guru, dan rohaniwan, namun tulisan ini secara khusus hanya memfokuskan pembahasan pada peran guru-guru Kristen.

Didalam pendidikan Kristen, guru memiliki peran yang sangat khusus. Peran mereka bukan hanya sekedar untuk membagikan pengetahuan kepada para siswa (remaja) melalui proses belajar mengajar didalam kelas, namun sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi peran guru Kristen yang paling esensi



Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan

adalah untuk membawa remaja kepada Kristus (*redemptive act*) melalui penginjilan dan pengembalaan (Knight, 2006). Ia mengatakan,

Since the function of Christian education is one of reconciliation and restoring the balanced image of God in students, education should be seen primarily as a redemptive act. If education is viewed in that manner, then the role of the teacher is ministerial and pastoral in the sense that the teacher is an agent of reconciliation. (pp. 210-211)

Knight (2006) juga mengutip perkataan Paulus dalam Efesus 4:11 bahwa kedua fungsi tersebut, yaitu *ministerial* dan *pastoral*, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri seorang guru Kristen. Kepada Timotius muridnya, Paulus juga mengatakan bahwa seorang *bishop* (*pastor*) haruslah juga mampu untuk mengajar (1 Timotius 3:2).

Ketidakhahaman guru-guru Kristen akan peran mereka ini merupakan salah satu faktor utama mengapa sekolah-sekolah Kristen seringkali gagal dalam mendidik siswa-siswanya agar memiliki karakter yang serupa dengan Kristus. Meskipun tidak semuanya, namun cukup banyak sekolah Kristen yang lebih mengutamakan pengembangan aspek kognitif namun kurang memperhatikan pengembangan aspek emosi, relasi, dan rohani siswanya dalam proses belajar mengajar. Pendidikan agama dan karakter, meskipun ada, namun seringkali tidak menyentuh hal-hal yang fundamental karena hanya terbatas pada teori semata. Tidakkah mengherankan jika sekolah-sekolah Kristen juga memiliki masalah yang pada umumnya sama dengan sekolah-sekolah non Kristen dalam hal karakter siswa-siswanya.

Jika kondisi demikian terus berlanjut maka tanpa disadari banyak sekolah Kristen yang justru menjadi “batu sandungan” bagi para remaja untuk datang kepada Kristus. Mengapa? Karena kondisi yang demikian dapat menimbulkan pemahaman didalam diri mereka bahwa hanya seseorang yang memiliki prestasi akademik yang baik yang akan mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari lingkungannya. Jika dalam kesehariannya mereka berjuang untuk mendapatkan penerimaan bersyarat (*conditional acceptance*), maka hal ini kemudian secara tidak disadari akan terinternalisasi dalam diri mereka sehingga berkembang menjadi *irrational beliefs*. *Irrational beliefs* ini kemudian juga bisa mempengaruhi pertumbuhan iman mereka karena mereka menjadi sulit untuk percaya bahwa Kristus mengasihi mereka dengan kasih yang tak bersyarat (*unconditional love*), yang disebut *faulty religious beliefs* (Minirth, Meier, & Arterburn, 1995). Hal ini membuat mereka mungkin akan merasa bahwa Allah telah menolak diri mereka karena dosa-dosa mereka yang tidak terampuni lagi. Bagi mereka, keselamatan bukan lagi semata-mata anugerah Allah namun hasil usaha manusia. Oleh karena itu sekolah-sekolah Kristen harus segera menyadari dan memperbaiki keadaan ini agar jangan semakin banyak remaja yang terhilang namun sebaliknya bisa dibawa kepada Kristus.



Memperbaiki *Irrational Beliefs* Remaja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk mewujudkan *“the restoration of the image of God in each student and the reconciliation of students with God, their fellow students, their own selves”* (Knight, 2006, p. 210). Baik *restoration* maupun *reconciliation*, keduanya merupakan satu kesatuan dari *redemptive act* yang harus dilakukan oleh guru Kristen kepada murid-muridnya (Knight, 2006). Agar hal tersebut dapat dilakukan dengan efektif dan tujuan yang diinginkan bisa tercapai, seorang guru Kristen hendaknya memahami terlebih dulu akan natur dan pergumulan dari remaja.

Collins (2007) mengatakan bahwa salah satu masalah utama pada remaja adalah pertanyaan tentang identitas diri: *“Who am I?”* Identitas diri remaja banyak ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan dengan penampilan fisik, pencapaian akademik, prestasi olah raga, pergaulan, dan status sosial. Remaja akan merasa dirinya gagal dan tertolak apabila tidak mampu untuk memenuhi salah satu dari area-area tersebut sehingga kemudian menimbulkan perasaan tidak berharga (*low self-esteem*). Munculnya perasaan tidak berharga ini disebabkan karena adanya *faulty thinking*, yaitu *“statements that we rehearse in our minds, even though they may have little or no basis in reality”* (Collins, 2007, p. 432). Dalam psikoterapi, *faulty thinking* seperti ini disebut dengan istilah *irrational beliefs*. *Irrational beliefs* inilah yang menjadi akar masalah dalam diri seseorang, termasuk didalamnya adalah remaja.

Istilah *irrational beliefs* pertama kali dikemukakan oleh Albert Ellis (dikutip dari Stanton and Jones, 1995). Menurutnya ada sebelas *irrational beliefs* yang secara umum ada dalam diri seseorang, namun Watson dan Tharp (2014) kemudian mengklasifikasikannya menjadi tiga bagian besar, yaitu,

(1) *I must!*

“I must be thoroughly competent, adequate, achieving, and lovable at all times, or else I am an incompetent worthless person”

(2) *Others must!*

“Others must treat me kindly and fairly at all times, or else I can’t stand it and they are bad, rotten, and evil persons who should be severely blamed, damned, and vindictively punished for their horrible treatment of me”

(3) *Conditions must!*

“Conditions must absolutely be the way I want them to be and must never be too difficult or frustrating. Otherwise, life is awful, terrible, horrible, catastrophic, and unbearable.” (p. 156)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa *irrational beliefs* membuat seseorang memiliki sikap yang sangat berpusat pada diri sendiri (*self-centered*). *Irrational beliefs* adalah suatu “kebenaran” yang subjektif sehingga harus diperhadapkan dengan Alkitab sebagai kebenaran yang absolut. Ia tidak



Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan

akan pernah bisa dihadapi hanya dengan berusaha merubah pola pikir negatif menjadi pola pikir positif. Ia sangat sulit untuk diubah karena terbentuk sejak masa kecil dan terinternalisasi sangat dalam dalam jiwa manusia (DiClemente, 2003), sehingga ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari *core beliefs* atau hati kita (Issler, 2012). *Irrational beliefs* bersifat tidak disadari (*unconscious*) dan tidak bisa dikontrol (*uncontrollable*) sehingga ia memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menimbulkan rasa cemas dalam diri seseorang (Collins, 2007). Ia juga bisa menguasai diri seseorang sehingga seolah-olah Tuhan “sepertinya” tidak memiliki otoritas mutlak atas hidup mereka, sehingga tanpa sadar mereka telah terjebak dalam dosa penyembahan berhala (*idolatry*). Corey (2005) mengatakan, “*We originally learn irrational beliefs from significant others during childhood. Additionally, we create irrational dogmas and superstitions by ourselves. Then we actively reinforce self-defeating beliefs by the process of autosuggestion and self-repetition and by behaving as if they are useful.*” (p. 273)

Dengan pemahaman yang demikian *irrational beliefs* ini dapat mempengaruhi dua bagian besar dalam diri remaja, yaitu citra diri (*self-image*) dan relasi mereka. Mereka akan terus merasa dirinya tidak berharga dan mengalami krisis identitas. Sebagai konsekuensinya, mereka menarik diri dari pergaulan, membenci diri sendiri, dan menyalahkan Tuhan. Oleh karena itu peran seorang guru Kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi sangatlah penting dalam proses pengudusan remaja setelah mereka lahir baru, yaitu untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri mereka dan merekonsiliasi hubungan mereka dengan sesama, diri sendiri, dan Tuhan.

Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi

Didalam pendidikan Kristen siswa-siswa bukanlah sekedar objek dari pembelajaran, melainkan individu-individu yang berharga dimata Tuhan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dengan keunikan kepribadian dan talentanya masing-masing (Van Brummelen, 1997). Mereka adalah domba-domba yang Tuhan percayakan kepada pihak sekolah untuk digembalakan. Tuhan adalah pemilik dari kawanan domba-domba itu, sedangkan para guru adalah rekan sekerja Tuhan untuk menggembalakan mereka. Guru-guru Kristen tidak boleh hanya fokus kepada materi pelajaran namun mengabaikan pribadi siswa karena setiap jiwa dari mereka sangat berharga di mata Tuhan. Jika ada diantara domba-dombanya yang hilang atau tersesat, Tuhan menuntut agar sang gembala segera mencari domba tersebut sampai ditemukan (Lukas 15). Knight (2006) mengatakan,

Christian teachers are agents of reconciliation. They are individuals who are out to ‘seek and to save that which is lost.’ They are persons willing to work in the spirit of Christ, so that their students might be brought into harmony with God through the sacrifice of Jesus and be restored to God’s image. (p. 213)

Dalam usahanya untuk mencari dan menyelamatkan “domba” yang tersesat, seorang guru bisa mengambil peran sebagai seorang *mentor, counselor,*



coach, dan pathfinder (Van Brummelen, 1997), namun dalam tulisan ini peran guru hanya akan difokuskan sebagai seorang konselor. Peran guru sebagai konselor memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan peran sebagai pengajar. Jika didalam pengajaran seorang guru memiliki otoritas dan posisi yang lebih tinggi dibandingkan murid-muridnya (namun bukan otoriter), maka didalam perannya sebagai konselor seorang guru menempatkan dirinya dalam posisi yang sejajar dengan muridnya (Susabda, 2000). Seorang guru memang tidak harus menjadi seorang konselor profesional, namun dalam menjalankan perannya dia harus memiliki sejumlah kriteria yaitu memiliki *empathy, personal warmth, self-awareness, and awareness of values* (Collins, 2007). *Empathy* adalah kemampuan seseorang untuk bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. *Personal warmth* adalah sikap *caring, attentive, accepting, and nonjudgmental* yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain. *Self-awareness* adalah kemampuan seseorang untuk menyadari akan adanya motivasi, isu-isu pribadi, kelemahan maupun kelebihan dalam dirinya yang bisa mempengaruhi objektivitasnya pada saat melakukan konseling. *Awareness of values* adalah kesadaran seseorang akan nilai-nilai tertentu yang diyakininya yang menjadi dasar dari pikiran, perasaan, dan tindakannya (Collins, 2007, hal. 17-18).

Sebagai seorang konselor awam (bukan profesional), seorang guru dapat menerapkan metode *LEADER* (*Listen, Empathize, Affirm, Direct, Enlist, Refer*) pada saat melakukan proses konseling dengan muridnya (McDowell & Hostetler, 1996). *Listen* adalah mendengarkan cerita siswa bukan hanya dengan telinga namun dengan hati; *Empathize* adalah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa; *Affirm* adalah memberikan respon atas keluhan siswa dengan memberikan kata-kata dukungan dan membantu untuk mengidentifikasi masalahnya; *Direct* adalah memberikan masukan, arahan, dan pandangan kepada siswa tersebut untuk membuka paradigmanya; *Enlist* adalah menyusun rencana dan langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan oleh siswa dalam mengatasi masalahnya; *Refer* adalah jika suatu masalah sulit untuk diatasi, minta bantuan konselor profesional untuk menangani masalah siswa tersebut (McDowell & Hostetler, 1996). Metode ini bisa diandalkan karena sesuai dengan prinsip VIM (*Vision, Intention, and Means*) (Willard, 2012), yakni terdapat visi yang jelas agar remaja dapat mengimitasi Kristus dalam proses pengudusannya, intensi yang kuat untuk menolong remaja dalam membuat keputusan untuk bertumbuh dan berbuah, dan adanya cara-cara yang praktis dan aplikatif yang dapat digunakan oleh guru Kristen untuk menolong remaja.

Seorang guru Kristen bukan hanya berdiri dan berbicara didepan kelas, namun juga bersedia untuk duduk dan mendengarkan keluhan setiap siswanya. Guru Kristen dipanggil untuk mengajar dan menggembalakan murid-muridnya seperti yang Yesus pernah lakukan agar mereka kemudian memiliki karakter Kristus dan menghasilkan buah. Knight (2006) mengatakan,

God wants to use Christian teacher through the dynamic power of the Holy Spirit in the reproduction of the fruit of the spirit-love, joy, peace, patience, kindness, goodness, faithfulness, gentleness, and self-control



Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan

(Gal 5:22-24) – in the life of each student. God wants teachers to help students to be more like Him, to internalize the essentials of His character into their individual lives. The character as a role models is crucial in the area of character development. (p. 214)

Kesimpulan

Remaja yang telah lahir baru (*regeneration*) membutuhkan peran guru Kristen dalam menjalani proses pengudusannya (*sanctification*) agar memiliki karakter Kristus melalui tindakan penebusan, yakni sebagai agen restorasi untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak dalam diri mereka dan sebagai agen rekonsiliasi untuk memulihkan relasi mereka dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Salah satu faktor yang menjadi tantangan bagi remaja dalam menjalani proses pengudusan ini adalah adanya *irrational beliefs* dalam diri mereka. Hal ini dapat menghambat karya Allah dalam diri mereka sehingga peran guru Kristen tidak boleh hanya sebatas pengajar namun harus juga memiliki fungsi *ministerial* dan *pastoral*. Salah satu peran spesifik yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan secara konkret dan praktis melalui metode *LEADER*. Melalui peran ini seorang guru Kristen dapat merepresentasikan Allah yang peduli dan mengasihi domba-dombaNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, G.R. [2007]. *Christian counseling: A comprehensive guide* (3rd ed.). Nashville: Thomas Nelson Publisher.
- Corey, G. [2005]. *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Australia: Thomson Brooks/Cole.
- DiClemente, C. C. [2003]. *Addiction and change: How addiction develop and addicted people recover*. New York: The Guilford Press.
- Issler, K. [2012]. *Living into the life of Jesus: The formation of Christian character*. Downers Grove, IL: Intervarsity.
- Jones, S., & Butman, R. E. (Ed.). [1991]. *Modern psychotherapies*. Downers Grove: InterVarsity.
- Kirwan, W. T. [1984]. *Biblical concepts for Christian counseling: A case for integrating psychology and theology*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Lewis, G. R., & Demarest, B. A. [1996]. *Integrative theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House
- McDowell, J., & Hostetler, Bob. [1996]. *Handbook on counseling youth: A comprehensive guide for equipping youth workers, pastors, teachers, parents*. Dallas: Word Publishing.
- Minirth, F., Meier, P., & Arterburn, S. [1995] *The complete life encyclopedia*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.



Parrot III, L. [2000] *Helping your struggling teenager: A parenting handbook on thirty-six common problems*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.

Susabda, Y. B. [2000] *Pastoral konseling 1*. Malang: Gandum Mas.

Van Brummelen, H. [1997] *Walking with God in the classroom*. Seattle: Alta Vista College Press.

Watson, D. L., & Tharp, R. G. [2004]. *Self-directed behavior: Self-modification for personal adjustment* (10th ed.). Wadsworth: Cengage Learning.

Willard, D. [2002]. *Renovation of the heart*. Colorado Springs: Navpress.



Fenomena Makanan Favorit dan Tubuh sebagai Bait Allah pada Mahasiswa UPH-TC Jurusan Matematika dan Ekonomi Angkatan 2015

Selvi Ester Suwu

Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Pelita Harapan

selvi.suwu@uph.edu

Abstrack

This article is the result of a qualitative investigation into the consumptions of snacks and ideas about the body being the temple of God. The subjects of the study were 93 Mathematics and Economics Education Cohort 2015 students at Teachers College. The study used simple statistical calculations from data obtained through questionnaires. The data were analyzed descriptively. The results of the study revealed that these students ate snacks even though they were not very healthy because according to them the snacks were cheap and tasty. They ate the snacks despite having adequate knowledge that they should keep their bodies healthy as the temple of God.

Keywords: snack, favorite, consumption, body, temple of God, students.

Abstrak

Peneliti tertarik kepada fenomena makanan favorit dan pengetahuan akan tubuh sebagai bait Allah dari 93 mahasiswa UPH-TC dari prodi pendidikan Matematika dan Pendidikan Ekonomi angkatan 2015 di Fakultas Ilmu Pendidikan sebagai responden. Metodologi yang digunakan yaitu kualitatif dengan perhitungan statistik sederhana yang di analisa secara deskriptif dan datanya didapat dari kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah fenomena makanan favorit yang disukai adalah berupa makanan ringan, walaupun ini tidak sehat namun tetap responden sukai karena rasanya enak, murah. Dilain itu responden memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai tubuh sebagai bait Allah, maka seharusnya dengan pengetahuan seperti itu responden menjaga kesehatannya dengan mengurangi makan makanan favoritnya.

Kata kunci : Makanan, favorit, konsumsi, tubuh, bait Allah, Mahasiswa



Pendahuluan

Setiap manusia butuh makan untuk mempertahankan hidup, tapi hidup bukan hanya untuk makan. Beberapa tahun belakangan ini, makanan menjadi lebih dari sekedar hal pokok yang harus dipenuhi, hal ini terlihat dari adanya acara-acara di televisi yang mengusung tema makanan seperti acara masak memasak, acara lomba memasak, acara jalan-jalan (travelling) sambil mencicipi makanan setempat, atau acara kuliner lainnya. Hal ini juga dapat terlihat di mall-mall, di mana penjual makanan dengan jenis makanan yang beragam bertambah banyak. Bagi konsumen kalangan remaja makanan adalah hal yang menyenangkan, terutama bagi remaja yang tinggal di perkotaan yang ketersediaan ragam makanannya cukup banyak. Sekarang ini makanan bukan sekedar makanan tetapi pola hidup sehat sedang berkembang pesat. Makanan dengan banyak ragamnya itu diharapkan bukan hanya enak melainkan juga menyehatkan. Mahasiswa UPH-TC adalah remaja yang tinggal di asrama karena mereka adalah mahasiswa beasiswa fakultas pendidikan yang dari berbagai jurusan seperti pendidikan ekonomi, pendidikan matematika, pendidikan sekolah dasar, pendidikan biologi dan pendidikan bahasa Inggris. Mahasiswa UPH-TC mendapatkan pembelajaran mengenai teologia Kristen (perspektif Alkitabiah) sebagai perspektif dasar untuk menjadi calon guru. Sedangkan UPH adalah universitas yang letaknya berdekatan dengan pusat perbelanjaan (mall). Walaupun sebagai mahasiswa beasiswa yang makannya tiga kali sehari disediakan oleh yayasan UPH, mahasiswa TC juga sering mencari makanan di luar, baik itu makanan pokok ataupun cemilan (snack). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui mengenai fenomena makanan favorit dari mahasiswa UPH-TC dan pengetahuan mereka bahwa tubuh sebagai bait Allah.

Tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui fenomena makanan favorit mahasiswa UPH-TC, sehat atau tidak.
2. Untuk mengetahui bahwa mahasiswa UPH TC mempunyai pengetahuan mengenai tubuh sebagai bait Allah dan implikasi dengan makanan favoritnya.

Makanan

Makanan adalah "suatu makanan terdiri dari sejumlah makanan padat dan cair yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok penduduk. (Suhardjo, Laura, Brady.,13)

Selera makan terdiri dari sekumpulan citarasa, biasanya menyenangkan atau sedikit tidak menyenangkan di mana tubuh sadar akan keinginan untuk mengonsumsi sesuatu makanan". (Suhardjo, Laura, Brady., 14)

"Pola makanan : cara seseorang atau kelompok memilih dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan social disebut pola makanan. Pola makanan dinamakan pula kebiasaan makan, kebiasaan pangan atau pola pangan". (Suhardjo, Laura, Brady., 35)

"Reaksi indera rasa terhadap makanan sangat berbeda dari orang ke orang. Selain pengaruh reaksi indra terhadap pemilihan pangan, kesukaan pangan



pribadi makin terpengaruh oleh pendekatan melalui media massa. Radio, televisi, pamphlet, iklan dan bentuk media massa lain, yang beberapa diantaranya kini telah mencapai daerah pedesaan yang terpencil, efektif dalam merubah kebiasaan makanan". (Suhardjo, Laura, Brady.,32)

Mahasiswa UPH-TC : Mahasiswa fakultas Ilmu Pendidikan dengan beberapa jurusan yaitu : Pendidikan Ekonomi 15IME1, Pendidikan Matematika 15IMM1, mereka semua dari angkatan tahun 2015.

"Tubuh manusia adalah suatu mesin hidup yang seperti semua makhluk hidup lainnya, memerlukan pangan untuk mempertahankan hidupnya". (Suhardjo, Laura, Brady.,12)

"Manfaat positif dan negatif : konsumen merasakan bukan hanya manfaat positif, konsumen juga akan merasakan manfaat negatif sebagai konsekuensi dari mengkonsumsi atau menghindari produk-produk tertentu". (Sumarwan, 126)

"Risiko fisik : yaitu dampak negatif yang akan dirasakan konsumen karena menggunakan suatu produk". (Sumarwan, 128)

"Kebiasaan adalah perilaku berulang kali dilakukan". (Sutisna, 36)

Teori mengenai tubuh sebagai bait Allah menurut Kistemaker "And you do not belong to yourselves." "We are not the owners of our own bodies, for God created us, Jesus redeemed us, and the Holy Spirit makes his abode within us. The triune God claims ownership, but he leaves us free to consecrate and yield our physical bodies to him. By contrast, those who commit fornication desecrate the temple of the Holy Spirit and cause untold spiritual and physical damage to themselves and others. Because God owns our body, we are its stewards and must give an account to him. Therefore, we ought to guard its sanctity and protect it from defilement and destruction. God's temple is holy and precious".

Metodologi

Dalam penelitian ini peneliti membuat dua kuesioner untuk melihat fenomena makanan favorit dengan pengetahuan mahasiswa mengenai tubuh sebagai bait Allah yaitu kuesioner mengenai makanan favorit dan kuesioner pengetahuan mengenai tubuh sebagai bait Allah. Ke dua kuesioner ini telah di validasi oleh ahli dari bagian bahasa dan konten. Isi dari kuesioner tersebut akan disajikan didalam tabel dan dideskriptifkan kemudian dianalisis, akhirnya ditarik kesimpulan.

Waktu : 18 – 23 januari 2016 adalah penyebaran kuesioner mengenai makanan favorit. 1-6 Februari 2016 adalah waktu penyebaran kuesioner mengenai pengetahuan mahasiswa terhadap tubuh sebagai bait Allah.

Tempat pengambilan sampel adalah UPH

Sampel /responden yang digunakan oleh peneliti adalah "*purposive sample* yaitu : pengambilan sampel berdasarkan penilaian subyektif peneliti berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu". (Iskandar, 75).

Jumlah sampel yaitu mahasiswa UPH-TC dari 2 jurusan yaitu Pendidikan Ekonomi (15IME1) sebanyak 56 responden, Pendidikan Matematika (15IMM1) sebanyak



37 responden, jadi jumlah seluruh responden adalah 93 responden. Data yang terkumpul didapat dari Kuesioner.

Validasi : Validasi kuesioner dilakukan oleh ahli yaitu dari tata bahasa di kuesioner dan konten/isi kuesioner makanan favorit dari ahli dalam bidang teologia.

Pembahasan

Setelah menyebarkan kuesioner, kemudian data-data dikumpulkan diolah dengan menggunakan perhitungan statistik sederhana, berikut adalah hasil yang disajikan dari masing-masing jurusan.

Tabel 1 15IMM1 Makanan Favorit (jumlah responden 37)

Frekuensi Memakannya Jenis Makanan	1 – 2 Kali Seminggu	3 – 4 Kali Seminggu	5 Kali Seminggu Setiap Hari	(tidak memiliki makanan kesukaan)
Makanan Pokok	3	-	3	-
Makanan Ringan (Snack)	8	5	2	-
TOTAL	11	5	5	16

Jurusan matematika mempunyai 37 responden yaitu sebanyak 21 orang menyatakan memiliki makanan favorit dan 16 responden menyatakan tidak mempunyai makanan favorit. Jadi yang akan diteliti 21 responden sedangkan 16 responden dinyatakan tidak valid atau tidak masuk dalam penelitian.

Kolom jenis makanan : 15 responden lebih memilih *desert*/makanan kecil (snack=kue yang manis, es krim) dan 6 responden menyukai makanan pokok sebagai makanan favorit.

Kolom seberapa sering makanan tersebut dikonsumsi : 1-2 kali seminggu sebanyak 11 responden

3-4 kali seminggu sebanyak 5 responden, 5 – setiap hari dalam seminggu sebanyak 5 responden.

Dari hasil ini maka dapat terlihat bahwa responden dalam mengonsumsi makanan favoritnya masih dalam tahap yang wajar, walau ada beberapa yaitu 5 responden mengonsumsi setiap hari ini menandakan responden benar-benar menyukai makanan tersebut.

Secara umum responden mengatakan bahwa alasannya menyukai makanan favoritnya karena menurut mereka makanan tersebut enak, ada yang memberikan alasan praktis untuk mendapat makanan tersebut.

Dalam menilai makanan sehat atau tidaknya makanan favorit tersebut hampir semua responden mengatakan sehat, kecuali yang mempunyai makanan favorit mie instan, mereka dengan sadar mengatakan makanan kesukaannya tidak sehat.



15 IMM1 “BAIT ALLAH” (jumlah responden 37)

Kuesioner mengenai pengetahuan responden mengenai bait Allah pada jurusan pendidikan matematika diisi sebanyak 37 responden tetapi ada satu yang tidak diisi jadi tidak dihitung dalam penelitian.

Tabel 2 Bait Allah

Tubuh sebagai bait Allah	Bait Allah adalah tempat Allah berada	Bait Allah adalah rumah Tuhan/ tempat beribadah	Kosong
13 responden	17 responden	6 responden	1
36%	47%	17%	0

Menurut responden dari jurusan matematika keberadaan bait Allah adalah tubuh sebagai bait Allah sebanyak $13/36 \times 100\% = 36\%$ responden. Bait Allah adalah tempat Allah berada sebanyak $17/36 \times 100\% = 47\%$ responden dan $6/36 \times 100\% = 17\%$ responden. Hasil ini memperlihatkan tidak semua fokus pada tubuh sebagai bait Allah hanya 36% yang mengatakan tubuh sebagai bait Allah, tetapi 47% responden berpendapat bahwa bait Allah adalah secara umum adalah tempat di mana tempat Allah berada, sisanya 17% responden berpendapat bahwa bait Allah adalah rumah Tuhan.

Tabel 3 Pengetahuan Tubuh sebagai Bait Allah

Tubuh sebagai bait Allah	Hati	Tempat Allah tinggal	Kosong
30	5	1	1
83%	14%	3%	0

Ketika menjawab pertanyaan kuesioner bagian manakah dari tubuh yang disebut sebagai bait Allah, sebanyak $30/36 \times 100\% = 83\%$ responden berpendapat bahwa keseluruhan dari tubuh manusia disebut sebagai bait Allah, sebanyak $5/36 \times 100\% = 14\%$ responden menjawab bahwa hati adalah bagian tubuh yang disebut sebagai bait Allah dan sebanyak $1/36 \times 100\% = 3\%$ responden menjawab bahwa tempat Allah tinggal adalah bagian tubuh yang disebut bait Allah.

Tabel 4 Hubungan antara Bait Allah dan makanan favorit yang dikonsumsi

Ada hubungan antara bait Allah dan makanan favorit maka harus menjaga kesehatan dengan mengonsumsi makanan yang sehat	Ada yang tidak mengerti hubungan antara bait Allah dan makanan favorit	Ada yang mengatakan tidak ada hubungannya antara bait Allah dan makanan favorit	Kosong
33 responden	2 responden	1 responden	1 responden
92%	6%	3%	3%

Menurut responden di jurusan matematika hubungan antara bait Allah dan makanan favorit adalah sebanyak 33 responden $33/36 \times 100\% = 92\%$ mengatakan bahwa tubuh adalah bait Allah maka seharusnya menjaga tubuh sebaik mungkin sekalipun dari makanan favorit, agar tubuh tetap sehat yang artinya menjaga bait Allah. Ada 2 responden $2/36 \times 100\% = 6\%$ yang tidak mengerti hubungan antara bait Allah dan makanan favorit. Satu responden $1/36 \times 100\% = 3\%$ yang mengatakan tidak ada hubungan antara bait Allah dan makanan favorit.

Tabel 5 15IME1 Makanan favorit (jumlah responden 56)

JenisMakanan \ Frekuensi Memakannya	1 – 2 Kali Seminggu	3 – 4 Kali Seminggu	5 Kali Seminggu – SetiapHari	Tidak Memiliki Makanan Kesukaan
	MakananPokok	1	-	-
MakananRingan (Snack)	33	13	6	-
TOTAL	34	13	6	3

Pendidikan ekonomi adalah jurusan yang mempunyai responden paling banyak yaitu 56 orang. Kuesioner yang diisi juga sebanyak 56 tetapi ada 3 responden yang ternyata tidak memiliki makanan favorit, jadi hanya 53 yang memiliki makanan favorit dan angka inilah yang mendjadi dasar perhitungan. Makanan favorit yang disukai jenisnya adalah makanan ringan(snack) yaitu sebanyak 52 responden hampir seluruh responden. Hanya ada satu responden yang memilih jenis makanan pokok sebagai makanan favoritnya.

Frekuensi mengonsumsi makanan favorit tersebar menjadi tiga bagian yaitu ada 33 responden yang mengonsumsi dalam 1-2 kali seminggu, 13 responen 3-4 kali seminggu dan 6 responden yang mengonsumsi 5kali sampai setiap hari seminggu. Hasil ini memperlihatkan responden masih dalam tahap normal mengonsumsi makanan favoritnya.

Alasan responden menyukai makanan favoritnya di jurusan Pendidikan Ekonomi adalah rasanya enak, sesuai dengan selera, mudah didapat dan harganya murah. Responden di jurusan ini berpendapat bahwa makanan favoritnya sehat sebanyak 33 responden sedangkan 17 responden mengatakan tidak sehat.

Tabel 6 Bait Allah (jumlahresponden 56)

Tubuhsebagai bait Allah	Bait Allah adalah tempat Allah berada	Bait Allah adalah rumah Tuhan/ tempat beribadah
29 responden	19 responden	8 responden
52%	34%	14%



**Fenomena Makanan Favorit dan Tubuh sebagai Bait Allah pada Mahasiswa UPH-TC
Jurusan Matematika dan Ekonomi Angkatan 2015**

Menurut 29 responden $29/56 \times 100\% = 52\%$ mengatakan yang disebut sebagai bait Allah adalah tubuh manusia, 19 responden $19/56 \times 100\% = 34\%$ mengatakan bait Allah adalah tempat Allah berada, dan 8 responden $8/56 \times 100\% = 14\%$ berpendapat bait Allah adalah rumah Tuhan/ tempat beribadah.

Tabel 7 Pengetahuan Tubuh sebagai Bait Allah

Tubuh sebagai bait Allah	Hati	Tempat Allah tinggal
49	7	0
88%	12%	0

Pada pertanyaan dua mengenai bagian tubuh mana yang termasuk bait Allah, sebanyak 49 responden $49/56 \times 100\% = 88\%$ menyatakan bahwa keseluruhan dari tubuh adalah bait Allah, 7 responden $7/56 \times 100\% = 12\%$ mengatakan hati sebagai bait Allah.

Tabel 8 Hubungan antara Bait Allah dan makanan favorit yang dikonsumsi

Ada hubungan antara bait Allah dan makanan favorit maka harus menjaga kesehatan dengan mengonsumsi makanan yang sehat	Ada yang tidak mengerti hubungan antara bait Allah dan makanan favorit	Ada yang mengatakan tidak ada hubungannya antara bait Allah dan makanan favorit
47 responden	8 responden	1 responden
84%	14%	2%

Ketika menjawab pertanyaan ke tiga ada 47 responden $47/56 \times 100\% = 84\%$ berpendapat bahwa ada hubungannya antara bait Allah dan makanan favorit maka harus menjaga kesehatan dengan mengonsumsi makanan yang sehat, ada 8 responden $8/56 \times 100\% = 14\%$ mengatakan tidak mengerti hubungan antara bait Allah dan makanan favorit sedangkan 1 responden $1/56 \times 100\% = 2\%$ yang mengatakan tidak ada hubungan antara bait Allah dengan makanan favorit.

Analisis keseluruhan

Responden dari kedua jurusan tersebut memperlihatkan bahwa makanan favorit mereka lebih banyak adalah makanan ringan seperti kue, coklat, es krim walaupun ada juga yang menyukai makanan pokok seperti ayam, nasi dengan lauk pauknya dan dari bahan dasar mie. Hal ini dapat dilihat dari pola makanan yaitu "cara seseorang atau kelompok memilih dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan social disebut pola makanan. Pola makanan dinamakan pula kebiasaan makan, kebiasaan pangan atau pola pangan." (Suhardjo, Laura, Brady.35)

Frekuensi responden mengonsumsi makanan favorit di empat jurusan adalah 1-2 kali seminggu, ini masih dapat dikatakan normal.

Secara umum alasan responden dari kedua jurusan memilih makanan favoritnya karena rasanya, harga yang terjangkau, ketersediaan makanan tersebut dan



sesuai dengan selera, hal ini bisa terjadi karena tiap responden memiliki indera perasa yang memiliki reaksi.

“Reaksi indera rasa terhadap makanan sangat berbeda dari orang ke orang”. “Selain pengaruh reaksi indera terhadap pemilihan pangan, kesukaan pangan pribadi makin terpengaruh oleh pendekatan melalui media massa. Radio, televisi, pamphlet, iklan dan bentuk media massa lain, yang beberapa diantaranya kini telah mencapai daerah pedesaan yang terpencil, efektif dalam merubah kebiasaan makanan.” (Suhardjo, Laura, Brady.P.32)

Pendapat responden mengenai sehat atau tidaknya makanan favorit mereka adalah sehat bagi yang mengonsumsi makanan ringan dengan frekuensi maksimal 4 kali seminggu. Responden tidak melihat makanan favoritnya tidak baik, bahkan ini menjadi kebiasaan, seperti menurut (Sutisna, 36) dalam bukunya *Perilaku Konsumen & Komunikasi Pemasaran*, “Kebiasaan adalah perilaku berulang kali dilakukan”. Tetapi ada juga responden yang sadar bahwa makanan favoritnya adalah makanan yang tidak sehat terutama yang mengonsumsi makanan instan hal ini mereka ketahui dari pengetahuan umum dan mereka sadar akan resiko fisik yang akan mereka alami bila terus menerus mengonsumsinya. “Risiko fisik : yaitu dampak negatif yang akan dirasakan konsumen karena menggunakan suatu produk”. (Sumarwan, 128). Tetapi kesadaran terhadap kesehatan seperti tidak terlalu banyak berpengaruh ketika seorang konsumen mengonsumsi makanan favoritnya, ini disebabkan adanya selera yang sulit untuk dikendalikan. “Selera makan terdiri dari sekumpulan citarasa, biasanya menyenangkan atau sedikit tidak menyenangkan di mana tubuh sadar akan keinginan untuk mengonsumsi sesuatu makanan”. (Suhardjo, Laura, Brady.P.14)

Namun seharusnya responden bukan hanya mengedepankan selera saja tetapi juga mengerti dan sadar akan manfaat dari makanan yang di konsumsi secara terus menerus. Menurut Sumarwan dalam bukunya hal. 126 “Manfaat positif dan negatif : konsumen merasakan bukan hanya manfaat positif, konsumen juga akan merasakan manfaat negatif sebagai konsekuensi dari mengonsumsi atau menghindari produk-produk tertentu”. Manfaat negatif seharusnya dihindari untuk memperoleh kualitas hidup sehat.

Pengetahuan mahasiswa responden mengenai bait Allah dilihat secara keseluruhan satu jurusan 15IME1 lebih dari 50% responden mereka mengatakan bahwa bait Allah adalah tubuh manusia, sisanya mengatakan Bait Allah adalah tempat di mana Allah berada/ tempat Allah tinggal. Tetapi jurusan 15IMM1 berpendapat bait Allah adalah tempat tinggal Allah. Sesuai dengan 1 Korintus 6 : 19-20, ayat 19 Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah,-dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? 20 Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu! Sebagai pengetahuan responden mengenai bagian tubuh yang termasuk bait Allah hampir semua responden dari semua jurusan mengetahui bahwa keseluruhan tubuh manusia adalah bait Allah, ada juga yang mengatakan hati sebagai bait Allah. Berdasarkan pengetahuan tersebut untuk kesadaran responden terhadap



hubungan tubuh sebagai bait Allah dengan mengonsumsi makanan favorit yaitu mereka berpendapat harus menjaga tubuh dengan mengonsumsi makanan sehat agar dapat memuliakan Allah dengan tubuhmu. Seperti menurut Kistemaker "And you do not belong to yourselves." "We are not the owners of our own bodies, for God created us, Jesus redeemed us, and the Holy Spirit makes his abode within us. The triune God claims ownership, but he leaves us free to consecrate and yield our physical bodies to him. By contrast, those who commit fornication desecrate the temple of the Holy Spirit and cause untold spiritual and physical damage to themselves and others. Because God owns our body, we are its stewards and must give an account to him. Therefore, we ought to guard its sanctity and protect it from defilement and destruction. God's temple is holy and precious".

Kesimpulan dan Saran

1. Fenomena makanan favorit mahasiswa UPH-TC jurusan Pendidikan Matematika (15IMM1) dan Pendidikan Ekonomi (15IME1) yaitu jenis makanan ringan yang menurut mereka disukai karena rasanya enak, harganya murah, mudah didapat dan praktis, sehat atau tidak itu terkalahkan dengan alasan diatas. Namun secara umum mereka mengatakan sehat.
2. Pengetahuan mengenai tubuh sebagai bait Allah dimiliki baik oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi yang baik dan cukup baik oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika tetapi dalam aplikasinya dengan makanan favoritnya masih kurang terlihat bahkan ada yang tidak mengerti hubungannya dan ada juga yang mengatakan tidak ada hubungannya selain itu alasan selera (rasanya enak), murah dan mudah didapat, di sinilah perlunya pengendalian diri untuk tunduk akan otoritas Allah karena sebagai kepunyaan Allah harus bertanggung jawabkan hidup, karena hidup Memuliakan Tuhan, dengan menjaga dan memelihara kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harper, Laura.J, Brady j.Deaton.(nd).Judy A.Driskel. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Diterjemahkan oleh Suhardjo. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Iskandar. [2013]. *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Referensi.
- Simon J. Kistemaker and William Hendriksen. [1953-2001]. vol. 18, *New Testament Commentary : Exposition of the First Epistle to the Corinthians, Accompanying biblical text is author's translation., New Testament Commentary, 201* (Grand Rapids: Baker Book House).
- Sumarwan, U. [2004]. *Perilaku konsumen: Teori dan penerapannya dalam pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.



Sutisna. [2002]. *Perilaku konsumen dan komunikasi pemasaran*. Bandung:
Remaja Rosdakarya.



Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Persepsi Siswa dalam Berprestasi

Rosyelin Nesac Djuarsa
Sekolah Dian Harapan, Kupang
roslin.090912@gmail.com

Immanuel Adhitya Wulanata Christmastianto
Universitas Pelita Harapan
immanuel.wulanata@uph.edu

Dylmoon Hidayat
Universitas Pelita Harapan
dylmoon.hidayat@uph.edu

Abstract

Learning achievement is influenced by many factors, such as teaching methods, the means and facilities available, the environment and student motivation to learn. One of the problems found in the school was weak student motivation for learning. Which in the end has an impact on the perception of students in achieving good results. The purpose of this research is to know if there is any correlation between the students' learning motivation and students' perception of learning achievement and what is the correlation of the students' learning motivation and students' perception of learning achievement. This research used a quantitative approach with a sample size of 30 students. Data were collected using a questionnaire. The validity of this instrument construction was obtained from three expert judgments. The empirical validity of this instrument was calculated by the formula of Rank Spearman. The variables concerning student learning motivation consisted of 18 items and the variables indicating student perception of learning achievement consisted of 8 items. Reliability is measured with Cronbach Alpha. The Alpha value obtained for the variables of student learning motivation was 0.865 and the Alpha value of the variable students' perception of learning achievement is 0.781. Data were analyzed using the Spearman rank correlation (Rho-Spearman) and significance test connection with the distribution of t test at a significance level of 5%. The results of this research showed a significant positive correlation between students' learning motivation and student perception of learning



achievement ($r = 0.612$, $\rho = 0,000$). That means that the higher the student learning motivation the stronger the student perception of learning achievement.

Keywords: correlation, motivation, learning, perception, achievement, students

Abstrak

Prestasi belajar dipengaruhi banyak faktor, misalnya metode guru dalam mengajar, sarana dan fasilitas yang tersedia, lingkungan dan motivasi siswa dalam belajar. Salah satu masalah yang ditemukan di sekolah adalah lemahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa yang akhirnya berdampak kepada persepsi siswa dalam berprestasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi dan bagaimanakah hubungan motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Validitas konstruksi instrumen diperoleh dari 3 *expert judgment* (ahli). Validitas empirik instrumen dihitung dengan rumus Rank Spearman, variabel motivasi belajar siswa terdiri dari 18 item dan variabel persepsi siswa dalam berprestasi terdiri dari 8 item. Reliabilitas diukur dengan Alpha Cronbach, diperoleh nilai Alpha variabel motivasi belajar siswa adalah 0,865 dan nilai Alpha variabel persepsi siswa dalam berprestasi adalah 0,781. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi peringkat spearman (Rho-Spearman) dan uji signifikansi hubungan dengan uji distribusi t pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis ini menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi ($r = 0,612$, $\rho = 0,000$). Artinya semakin baik atau tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin besar dan kuat juga persepsi siswa untuk meraih prestasi.

Kata kunci: hubungan, motivasi, belajar, persepsi, berprestasi, siswa

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah hal terpenting dalam sebuah negara, masyarakat dan kehidupan manusia. Kemajuan sebuah negara dan peningkatan taraf hidup masyarakat dapat ditinjau dari pendidikannya. Persaingan dalam dunia kerja juga



akan semakin sulit karena kemampuan dan pendidikan yang lebih tinggi dari orang lain akan semakin dituntut.

Pendidikan menjadi kebutuhan utama bagi manusia. Menurut Langeveld, “pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Langeveld yang dikutip dalam Hasbullah 2005, 2)”. Di sinilah sekolah menjalankan perannya dalam pendidikan. Masa sekolah akan sangat berharga dan ilmu sangatlah berarti.

Menurut Van Brummelen (2006, 97), “pelajar adalah gambaran Allah, diciptakan untuk menjawab panggilan-Nya”. Pada kenyataannya, hal ini belum disadari oleh siswa-siswi di sekolah, sebagian besar pelajar tidak memedulikan pelajaran yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung. Seharusnya para siswa bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan sebagai wujud gambaran Allah dalam kehidupan mereka.

Kualitas pendidikan dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah motivasi pelajar dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya tercermin dari prestasi, namun ia harus tampak pada tiga indikator perilaku yang membentuk prestasi itu sendiri, yaitu: *choice of tasks* (pemilihan tugas), *effort* (usaha yang keras), dan *persistence* (ketekunan bekerja/belajar untuk waktu yang lama), (Schunk. Pintrich. Meece yang dikutip dalam Mulyanto, 2010). Selain itu, Slavin berpendapat bahwa siswa yang termotivasi akan dengan mudah diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam mencari informasi tentang materi yang dijelaskan oleh guru serta menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap pelajaran yang diberikan (Slavin yang dikutip dalam Syarif, 2012).

Data yang diperoleh dari website pemerintah (kemdikbud) tentang pendidikan Indonesia tahun ajaran 2011/2012 menyatakan adanya penurunan untuk kategori anak yang putus sekolah dan peningkatan yang cukup besar untuk kategori anak yang lulus yang tidak melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada tahun ajaran 2010/2011 jumlah anak yang putus sekolah berjumlah 863.046 sedangkan tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 568.360. Pada tahun ajaran 2010/2011 jumlah anak yang lulus yang tidak melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi berjumlah 2.007.217 sedangkan tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 2.180.803 (Nazaruddin, 2013). Data ini dapat mendukung masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Data menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar untuk kategori anak yang lulus yang tidak melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena banyak penyebab, salah satu diantaranya, yaitu motivasi belajar siswa yang kurang. Motivasi belajar yang kurang dapat memberikan pengaruh besar untuk peningkatan yang terjadi.

Sekolah tempat dilakukannya penelitian ini juga mendukung pemaparan-pemaparan tersebut, banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas,



sulit diarahkan yang ditunjukkan dengan perlawanan, tidak suka bila diberikan tugas oleh guru, tidak aktif dalam pembelajaran jika tidak ada penerapan poin dan akhirnya memengaruhi nilai serta kinerja siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah disusun guru. Hal ini menunjukkan lemahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa itu sendiri dan akhirnya berdampak kepada persepsi siswa dalam berprestasi. Hal tersebut diatas membuktikan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa. Sifat moral seseorang, arah, tugas dan fungsi tidak lagi bekerja dengan benar (Fennema, 1994). Justru orangtua yang sangat bersemangat agar anaknya pintar dan memperoleh nilai yang bagus di sekolah. Tolak ukur keberhasilan adalah nilai yang bagus dan prestasi yang baik di sekolah, hal ini menjadi paradigma orangtua dalam mendidik anaknya.

Disinilah peran guru Kristen, yaitu sebagai gembala bagi siswa (Knight, 2009). Jika motivasi belajar siswa memengaruhi persepsi siswa dalam berprestasi, maka guru harus dapat membuat motivasi belajar siswa meningkat agar persepsi siswa dalam berprestasi juga meningkat dan akhirnya memengaruhi pendidikan yang ada di seluruh Indonesia. Hal ini yang mendorong penulis melakukan penelitian mengenai hubungan motivasi belajar siswa terhadap persepsi siswa dalam berprestasi.

Motivasi Belajar

Menurut Sani (2013, 49), motivasi belajar adalah “segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar”. Menurut Schunk, Pintrich, Meece, motivasi belajar tidak hanya tercermin dari prestasi, namun ia harus tampak pada tiga indikator perilaku yang membentuk prestasi itu sendiri yaitu: *choice of tasks* (pemilihan tugas), *effort* (usaha yang keras), dan *persistence* (ketekunan bekerja atau belajar untuk waktu yang lama), (Schunk, Pintrich, Meece yang dikutip dalam Mulyanto, 2010).

Berdasarkan teori tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah semua hal yang dapat mendorong individu untuk belajar, berusaha keras, tekun dalam bekerja, dan memilih tugas yang ada.

Indikator Motivasi Belajar

Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno dikutip dalam Syarif, 2012, mengemukakan terdapat 6 indikator motivasi belajar siswa, yaitu: a) Hasrat dan keinginan berhasil, yaitu keinginan yang kuat dalam diri individu untuk mencapai tujuannya agar sukses dalam suatu kegiatan; b) Dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya pengaruh dari luar diri individu untuk belajar dan perasaan akan kebutuhan belajar demi dirinya; c) Harapan dan cita-cita masa depan, adanya harapan yang tinggi dari dalam diri individu untuk berhasil di masa yang akan datang; d) Pengharapan dalam belajar, individu memiliki pengharapan yang tinggi untuk mencapai hasil yang terbaik sehingga ilmu yang diperolehnya tidak sia-sia di masa depan; e) Kegiatan yang menarik dalam belajar, andil guru dalam



membuat proses kegiatan belajar mengajar yang menarik perhatian siswa sehingga membuat siswa semangat dan termotivasi dalam belajar; f) Lingkungan belajar yang kondusif, terciptanya suasana belajar yang mendukung proses belajar individu (Sofyan dan Uno yang dikutip dalam Syarif, 2012).

Makmun (2007) mengidentifikasi beberapa istilah sebagai indikator motivasi, antara lain: Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu); Persistensi (ketetapan dan keuletannya) pada tujuan kegiatan; Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan; Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, waktu, tenaga bahkan jiwa atau nyawanya) untuk mencapai tujuan tertentu; Tingkatan aspirasinya (maksud, tujuan, cita-cita, sasaran) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif); Tingkatan klasifikasi prestasi atau hasil yang dicapai dari kegiatannya (memuaskan atau tidak, banyak atau sedikit, memadai atau tidak).

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi sangat berkaitan erat dengan kesadaran diri individu. Salah satu indikator motivasi yang penting adalah kegiatan yang menarik dalam belajar sehingga membuat siswa dapat memperoleh prestasi yang baik. Dengan mengetahui indikator yang meningkatkan motivasi belajar siswa, guru dapat menciptakan kelas dan suasana belajar yang menarik sehingga membuat siswa termotivasi untuk belajar dan memengaruhi prestasi yang mereka peroleh.

Persepsi

Setiap orang dikaruniakan Tuhan akal budi untuk dapat berpikir dan memiliki kepekaan untuk mengetahui hal yang benar dan yang salah. Alkitab adalah sumber kebenaran yang valid dan sumber dari segala pengetahuan seperti sains dan rasio (Knight, 2009). Dengan landasan inilah, manusia dapat memiliki pandangan atau persepsi yang benar dalam berpikir.

Robbins & Judge (2008, 175) berpendapat “Persepsi (*perception*) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka”. Ivancevich, Konopaske, & Matteson (2006, 116) mengemukakan “persepsi didefinisikan sebagai proses kognitif dimana seorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan”.

Berdasarkan teori yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah sebuah proses yang dialami individu untuk mengatur, mengorganisasikan dan memberikan arti hasil pengamatan yang diperoleh melalui panca indera dan berguna bagi masyarakat. Adapun dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah persepsi siswa dalam berprestasi di mana prestasi yang dimaksud adalah prestasi belajar.



Prestasi Belajar

Winkel menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang telah dicapainya (Winkel yang dikutip dalam Ramlah, Firmansyah & Zubair 2014, 69)”.

Definisi konsep prestasi belajar siswa berdasarkan “*ILRC (The Instructional Leadership Redesign Commission, 2008), student academic achievement is a measure of how well students are learning concepts and curriculum as evidence by standardized test scores, performance on classroom assessments, a portfolio of student work, or another standar based assessment tool.* (prestasi belajar siswa merupakan ukuran seberapa baik siswa mencapai konsep-konsep pokok pembelajaran dan kurikulum yang dibuktikan dengan test skor, penilaian performan, portofolio, dan alat penilaian standar lainnya), (Pramudia 2012, 22).

Berdasarkan pengertian mengenai prestasi belajar, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah bukti kemampuan yang diperoleh siswa dalam belajar baik secara akademik maupun non akademik dengan adanya penilaian performa, tes, portofolio dan lain sebagainya. Prestasi belajar tidak hanya melulu mengenai nilai yang diperoleh siswa di dalam kelas. Penghargaan, keterlibatan dalam organisasi tertentu dan apresiasi yang diperoleh termasuk prestasi belajar. Pengetahuan berasal dari Allah, dan berakar pada pernyataan Allah (Van Brummelen, 2008). Allah adalah sumber tertinggi dari segala pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian, segala prestasi yang diperoleh manusia juga harus dikembalikan lagi kepada Allah yang memberikan pengetahuan itu.

Metode Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan bentuk korelasional yaitu sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji hubungan motivasi belajar siswa sebagai variabel bebas dengan persepsi siswa dalam berprestasi sebagai variabel terikat.

Metode penelitian kuantitatif adalah sebagai metode ilmiah karena memenuhi kriteria ilmiah seperti konkrit, objektif, rasional dan sistematis. Metode kuantitatif juga sebagai metode *discovery* dimana dapat ditemukan dan dikembangkan ipek baru. Metode kuantitatif lebih banyak menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis lebih banyak menggunakan perhitungan statistik (Sugiyono, 2014).

Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar Siswa



Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Persepsi Siswa dalam Berprestasi

Deskripsi data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan variabel yang ditetapkan dalam penelitian, populasi dan unit analisis yang digunakan adalah seluruh siswa SMP dan siswa SMA di sebuah sekolah di Batam. Berikut data tabel mengenai siswa yang dimaksud:

Tabel 1
Tabel data siswa

No	Tingkatan Sekolah	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	SMP	7 A	13	7	20
2.		7 B	10	8	18
3.		8 A	7	14	21
4.		8 B	13	5	18
5.		9 A	10	7	17
6.		9 B	9	11	20
7.	SMA	10	4	14	18
Total Siswa					132

Data angket motivasi belajar siswa dideskripsikan dengan bantuan program SPSS 20. Hasil pengukuran deskriptif variabel disajikan dalam tabel berikut yang merangkum gambaran data motivasi belajar siswa yang telah diklasifikasikan:

Tabel 2
Statistik deskriptif motivasi belajar siswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Motivasi	30	30	59	46,93	7,400	54,754
Valid N (listwise)	30					

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar siswa dengan jumlah data (N) sebanyak 30 mempunyai skor maksimal angket motivasi belajar siswa sebesar 59 sedangkan skor minimal sebesar 30 dengan rata-rata sebesar 46,93 dan standar deviasi 7,400. Berikut hasil yang diperoleh dari penyebaran angket kepada siswa, dalam bentuk persentase keseluruhan dan dalam bentuk diagram lingkaran, persentase jawaban angket yang diperoleh, sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Jawaban Angket Motivasi Belajar Siswa

Kategori Jawaban	Kriteria Jawaban	N	Persentase
1	Tidak Pernah	47	8,70%
2	Kadang-Kadang	230	42,6%



3	Sering	151	27,96%
4	Selalu	112	20,74%
Total		540	100%

Gambar 1
 Diagram Persentase Motivasi Belajar Siswa
Persentase Angket Motivasi Belajar

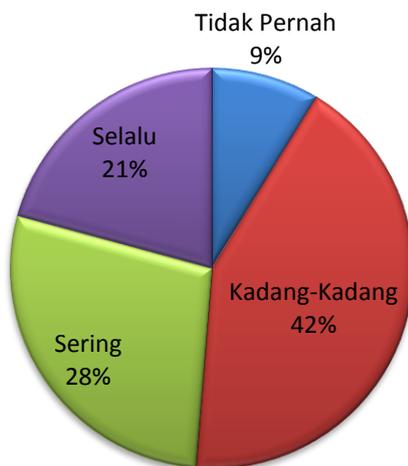


Diagram tersebut menggambarkan 9% siswa tidak pernah termotivasi untuk belajar, 42% siswa kadang-kadang termotivasi dalam belajar, 28% siswa sering termotivasi dalam belajar dan 21% siswa selalu termotivasi dalam belajar.

Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Siswa dalam Berprestasi

Data angket motivasi belajar siswa dideskripsikan dengan bantuan program SPSS 20. Hasil pengukuran deskriptif variabel disajikan dalam tabel berikut yang merangkum gambaran data motivasi belajar siswa yang telah diklasifikasikan, sebagai berikut:

Tabel 4
 Statistik deskriptif persepsi siswa dalam berprestasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
persepsi	30	10	26	18,77	4,141	17,151
Valid N (listwise)	30					

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel persepsi siswa dalam berprestasi dengan jumlah data (N) sebanyak 30 mempunyai skor maksimal angket motivasi belajar siswa sebesar 26 sedangkan skor minimal sebesar 10 dengan rata-rata sebesar



Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Persepsi Siswa dalam Berprestasi

18,77 dan standar deviasi 4,141. Dalam bentuk diagram lingkaran, persentase jawaban angket yang diperoleh

Tabel 5
Distribusi Jawaban Angket Persepsi Siswa dalam Berprestasi

Kategori Jawaban	Kriteria Jawaban	N	Persentase
1	Tidak Pernah	49	20,41%
2	Kadang-Kadang	84	35%
3	Sering	82	34,17%
4	Selalu	25	10,42%
	Total	240	100%

Gambar 2

Persentase Angket Persepsi Siswa dalam Berprestasi



Interpretasi, Analisis, dan Pembahasan

Terdapat 26 butir soal yang valid setelah uji coba soal dan perhitungan validitas serta analisis per butir soal akan dirinci pada tabel berikut

Tabel 6
Analisis butir soal variabel motivasi belajar siswa

Nomor di lembar kuesioner	Indikator	Total Skor	Persentase	Kriteria
1		56	46,67%	Cukup
3	Keinginan belajar	87	72,5%	Kuat
4		104	86,67%	Sangat Kuat
5	Senang mengikuti pelajaran	76	63,33%	Kuat
7		76	63,33%	Kuat
8	Selalu menyelesaikan tugas	83	69,17%	Kuat
9		82	68,33%	Kuat
11	Mengembangkan bakat	83	69,17%	Kuat
12		71	59,17%	Cukup
13	Meningkatkan pengetahuan	58	48,33%	Cukup
14		53	44,17%	Cukup
15	Dukungan orang tua	92	76,67%	Kuat
16		83	69,17%	Kuat
17	Dukungan guru dalam upaya pembelajaran siswa	88	73,33%	Kuat
18		86	71,67%	Kuat
19	Dukungan teman-teman	91	75,83%	Kuat
20		81	67,5%	Kuat
21		58	48,33%	Cukup

Tabel 7
Analisis butir soal variabel persepsi siswa dalam berprestasi

Nomor di lembar kuesioner	Indikator	Total Skor	Persentase	Kriteria
23	Perolehan nilai di sekolah	74	61,67%	Kuat
24		77	64,17%	Kuat
25	Aktif di kelas	78	65%	Kuat
26	Aktif berorganisasi	73	60,83%	Kuat
27		64	53,33%	Cukup
28	Berpartisipasi di berbagai kejuaraan	60	50%	Cukup
29		69	57,5%	Cukup
30		68	56,67%	Cukup

Masalah yang ingin diungkap dan dijawab dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan persepsi siswa dalam berprestasi dan bagaimanakah hubungan antara



kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas mengenai variabel motivasi belajar siswa dan variabel persepsi siswa dalam berprestasi ini, terdapat korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan persepsi siswa dalam berprestasi. Hasil analisis korelasi antara variabel motivasi belajar dengan persepsi siswa dalam berprestasi menunjukkan korelasi positif sebesar 0,612 dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$). Artinya besaran koefisien korelasi menurut Neolaka (2014) berada pada interval kuat yakni 0,60 – 0,799 dan signifikan. Menurut Arikunto (2010), arah korelasi dinyatakan dengan tanda positif (+) dan minus (-). Hal ini mendukung hipotesis ada hubungan yang positif signifikan antara motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi dapat diterima. Dengan hasil korelasi positif ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi dan semakin kuat motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar, maka akan semakin tinggi juga persepsi siswa untuk berprestasi. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah atau semakin lemah motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar maka akan semakin rendah juga persepsi siswa untuk berprestasi sesuai dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan.

Dari hasil analisis butir soal pada variabel motivasi belajar siswa, indikator keinginan belajar dan dukungan orang tua memberikan kontribusi yang besar dibandingkan indikator lainnya terhadap hubungan variabel X dan variabel Y. Pada variabel persepsi siswa dalam berprestasi, indikator aktif di kelas dan perolehan nilai di kelas memberikan kontribusi yang besar dibandingkan dengan indikator lainnya terhadap hubungan variabel X dan variabel Y.

Salah satu indikator motivasi belajar adalah kemauan yang keras dari dalam diri individu dan tingkatan klasifikasi prestasi yang dicapai seseorang (Makmun, 2007). Menurut M. Ngalim Purwanto, salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar seseorang adalah motivasi belajar yang dimiliki seseorang (Purwanto yang dikutip dalam Dyah, 2012). Teori ini mendukung hasil temuan dalam penelitian ini. Hubungan antara variabel motivasi belajar siswa dengan persepsinya dalam meraih prestasi berkorelasi kuat. Apabila seorang guru mengetahui hal ini, akan lebih baik apabila guru terus berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan terus memotivasi siswa untuk belajar lebih baik agar siswa dapat memperoleh prestasi yang baik pula dalam bidang akademik (formal) maupun non akademik (non formal). Sebagai seorang guru Kristen, tidaklah cukup hanya memotivasi siswa untuk memperoleh prestasi yang tinggi. Seorang guru Kristen harus membantu siswa memperdalam kesadaran bahwa seluruh dunia adalah ciptaan Tuhan (Brummelen, 2006). Manusia yang seringkali merusak rencana Tuhan bagi dunia ini. Para guru juga harus membantu siswa mengerti bahwa mereka memiliki tugas khusus di dunia dan hanya dapat dilakukan

melalui penebusan Yesus Kristus. Alkitab harus menjadi acuan terakhir dalam segala hal. Hal ini berarti pengetahuan melibatkan lebih daripada pengertian dan analisa intelektual (Van Brummelen, 2006). Pengetahuan harus menghasilkan respon dan tindakan yang bertanggung-jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai hubungan motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi (prestasi belajar siswa) sebagai berikut:

1. Hasil analisis membuktikan adanya hubungan yang signifikan dari motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi.
2. Hasil analisis variabel motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara keduanya. Hubungan yang terjadi antara motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi adalah hubungan yang positif yang memberikan makna bahwa semakin kuat motivasi belajar yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi juga persepsi siswa dalam berprestasi. Sebagai guru Kristen sudah seharusnya memberikan motivasi kepada siswa baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun pendekatan personal dengan siswa agar siswa-siswa dapat meraih prestasi yang tinggi. Tidak hanya memberikan motivasi, guru Kristen juga harus mengajarkan bahwa segala pengetahuan berasal dari Allah. Jadi apabila manusia memperoleh prestasi itu bukan karena usaha dan kerja kerasnya tetapi karena kasih dan anugerah Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, semua prestasi, pujian yang diperoleh manusia harus dikembalikan lagi kepada Tuhan sebagai rasa ucapan syukur atas berkat-Nya yang melimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. [2005]. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. [2010]. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. [2009]. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. [2011]. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyah, A. [2016]. *Lambung pustaka UNY*. Dipetik Januari 28, 2016, dari Hubungan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa kelas olahraga SMP Negeri 4 Purbalingga:
<http://eprints.uny.ac.id/9175/3/BAB%20%20-%2008601244157.pdf>.
- Fennema, J. [1994]. *Memandang siswa melalui kerangka konseptual: penciptaan, kejatuhan, penebusan*. Sioux Center, IA: Dordt College Press.



Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Persepsi Siswa dalam Berprestasi

- Hasbullah. [2005]. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Knight, G. R. [2009]. *Filsafat & pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Makmun, A. S. [2007]. *Psikologi kependidikan perangkat sistem pengajaran modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto. [2010]. *Peningkatan motivasi belajar melalui pengembangan strategi belajar disertai pendekatan positive parenting*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sani, R. A. [2013]. *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Van Brummelen, H. [2006]. *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Van Brummelen, H. [2008]. *Batu loncatan kurikulum: berdasarkan alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.





The Effect of Using Origami Paper to Teach the Perimeter of Plane Figures on Cognitive Achievement of Students Grade IX

Yael Narwastu Jati

Sekolah Dian Harapan Makassar
eunikeyael@gmail.com

Dylmoon Hidayat

Universitas Pelita Harapan
dylmoon.hidayat@uph.edu

Abstract

This pre-experimental research design aims to know whether there is an effect of using origami paper to teach the perimeter of plane figures on cognitive achievement of students in grade IX and how the use of origami paper can affect students' cognitive achievement. The subject was taken from 16 students of class IX-A as an experimental class that were going to study using origami paper as the teaching aid. The data obtained was students' pre-test and post-test. The gained mean of students' score between pre-test and post-test was significantly greater than the expected score 0.4, in fact the gain reached 0.82 which is categorized high. Thus, it can be concluded that there was an effect of using origami paper to teach the perimeter of plane figures on students' cognitive achievement.

Keywords: Teaching Aids, Origami Paper, Cognitive Achievement, The Perimeter of Plane Figures

Abstrak

Desain penelitian eksperimen ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh penggunaan kertas origami untuk mengajar keliling dari suatu bidang datar terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IX dan bagaimana penggunaan tersebut mempengaruhi hasil belajar. Sampel penelitian adalah 16 siswa kelas IX-A sebagai kelompok eksperimen yang akan menggunakan kertas origami. Data diperoleh dari hasil *pre-tests* dan *post-tests*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan rata-rata skor yang signifikan antara hasil *pre-tests* dan *post-tests* yang di duga, yaitu 4.0 (*normalized gain*), bahkan mencapai 0.8 yang termasuk golongan tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat



pengaruh pada hasil belajar kognitif pada pengajaran keliling suatu bidang datar dengan menggunakan kertas origami

Kata Kunci: pengajaran, bantuan, kertas, origami, hasil belajar, kognitif, keliling, bidang datar.

Introduction

Mathematics is known as a subject that contains abstract concepts. Not surprisingly, there are still students who have low learning achievement. Students need a different way of learning mathematics, to help them understand the concept of mathematics, which is abstract to become more real. Thus, a teaching aid is needed to deliver the material to the students. In this research, the teaching aid which was origami paper, was used to teach the Perimeter of Plane Figures. By using origami paper, it was expected that students could understand the lesson more clearly and more easily, so it could affect their cognitive achievement. From that background, the problems of the research were:

1. Is there any effect of using origami paper to teach the perimeter of plane figures on cognitive achievement of students in grade IX?
2. How does the use of origami paper in teaching the perimeter of plane figures can affect cognitive achievement of students in grade IX?

Students' Cognitive Achievement

To define students' achievement, it cannot be separated from the definition of learning itself, which is a change happened after someone learned (Djamarah & Zain, 2013, p. 38). This change happened is going to be measured as students' learning achievement.

"Achievement is the degree of inference required on the part of student to give response, and by the type of reference to a learning process made explicit in the measurement tool" (Algarabel & Dasi, 2001, p. 45). From the *Education Research International Journal*, learning achievement is defined by how successful the learner can master the materials of the learning object (Feng, Fan, & Yang, 2013, p. 52). Still cited from the same journal, learning achievement is the acquisition of knowledge or skills that are developed by subject matter, usually indicated by test scores or numerical value is assigned by teachers (Chien, 1987, in Fen, Fan, & Yang, 2013, p. 52). From the definition above, it can be concluded that learning achievement is a result of the students during the teaching and learning process, and it usually represented by the score gained from the measurement tool. More specifically in Mathematics, achievement is defined by students' ability in computations and solving problems, which normally be measured by written test (Evans, 2007, p. 24).



The Effect of Using Origami Paper to Teach The Perimeter of Plane Figures on Cognitive Achievement of Students Grade IX

While Benjamin Bloom (1956) categorized the result of learning into three domains, which are: cognitive, affective, and motor/skill. "Cognitive domain is defined as the domain that includes those objectives which deal with the recall or recognition of knowledge and the development of intellectual abilities and skills" (Bloom, 1956, p. 7). Then the cognitive domain is divided into some levels, those are: knowledge (C1), comprehension (C2), application (C3), analysis (C4), synthesis (C5), and evaluation (C6) (Bloom, 1956, p. 18).

By the definitions of students' achievement and the explanation of cognitive domain of learning, then it can be concluded that students' cognitive achievement is a result of the students during the learning process, particularly for cognitive area. It usually represented by the score from the measurement tool given to the students. In this research, the cognitive area was restricted on the third dimension, which is application according to the learning objectives set by the school' curriculum.

Origami Paper as Teaching Aid

The definition begins with the understanding of teaching aid itself. "Teaching aids are tools to help the teacher in teaching and learning activity" (Aqib, 2014, p. 49). By using teaching aids, it is expected that the material can be delivered more clearly and more completely so that the learning goal can be achieved. "Teaching aids are the learning media that contains or brings the characteristics of the concept that is learnt" (Suharjana, 2009, p. 3). In delivering the material in mathematics, teaching aid bring the characteristics of abstract concept and bring it into a more-real and more-concrete to the students. From another source it is said more specifically that, "Mathematics teaching aids are a set of concrete object which designed, made, compiled, or arranged intentionally in order to be used to help embed and develop the concept or principles in mathematics" (Pujiati, 2004, p. 3).

Origami comes from Japanese words, "*oru*" means folds and "*kami*" means paper, which means the art of folding sheets of paper into beautiful objects (Lang, 2009, p. ix). Origami can be used to teach the concept of Mathematics. Norma J. Boakes in his research, *Origami-Mathematics Lesson: Paper Folding as a Teaching Tool*, defined that origami is the art of paper folding (Boakes, 2009, p.1) as an effective mathematics teaching tools. The base material to make origami is origami paper. In this research, the researcher took the origami paper in order to be used as teaching aid to teach the plane figures to the students. The consideration taken by the researcher to use origami paper was because that paper actually contained the particular size that was used by the researcher to form the figures more easily.

The Perimeter of Plane Figures

Mathematics divided into 5 content standards, which are (1) Number and Operations, (2) Algebra, (3) Geometry, (4) Measurement, and (5) Data Analysis and Probability (Van de Walle, 2007, p. 4). In this research, it will be focused only in the area of Geometry. "Geometry is the study of properties of shapes and is



used to reach conclusions about the sizes of angles and the lengths of lines” (Berry, Graham, Sharp, & Berry, 2003, p. 102). Therefore, geometrical problems cannot be separated with the figures, both plane and space figures. “Plane geometry is the study of two-dimensional figures, their properties and relationship” (Hatfield, Edwards, Bitter, & Morrow, 2005, p. 341). While the plane figure is a figure in two dimensions (Sheffield & Cruikshank, 2005, p. 336). For the plane figures, one of the matters is the perimeter which defined as the length of the line around the circumference of the figures.

Based on KTSP Curriculum, the perimeter of plane figures is one of the materials of Mathematics subject on grade VII and VIII of Junior High School. In grade VII, students learn about the perimeter of triangle and rectangular figures, such as square, rectangle, trapezium, parallelogram, rhombus, and kite. While in grade VIII, the figure is circle. In grade IX, students do a review on the previous grade’s material. So the topic of the perimeter of plane figures that was going to be taught was including all of the figures. While the way to calculate the perimeter is actually by adding all of the sides of the figures.

The research hypothesis is the gained mean of students’ score between pre-test and post-test was significantly greater than the expected score. Thus, there is an effect of using origami paper to teach the perimeter of plane figures on cognitive achievement of students in grade IX.

Research Methodology

This research method is an pre-posttest experimental design. The sample was taken by purposive sampling, by taking the available class to do the research, which was class IX-A as an experimental class. The instrument used were test and observation checklist. The data of students’ cognitive achievement was taken from the test instrument, both pre-test and post-test, which consists of 10 essay questions. While the data of the use of origami as teaching aid was taken from mentor’s observation checklist. The validity of those instruments were determined by content validity and instrument trial for test as the main instrument. First, content validity was done by two experts, who were mathematics lecturer and mathematics teacher. Then it was continued by doing instrument trial on class IX-B. The test given as instrument trial was only the pre-test because the material of both pre-test and post-test were designed parallel each other for each item number of the test. The validity of instrument testing was determined by using *Pearson Product Moment* correlation, while the reliability was using *Alpha Cronbach*. From the result of instrument testing, it was obtained that all of the test item were valid (the value of r for each item number $> r$ table at the level of significance 5%). While the reliability obtained was 0.84, and it was interpreted as strong or high.

The data of students’ tests were calculated its normalized gain score (N-gain) in order to know the transition of learning from pre-test to post-test. The data of pre-test and post-test were merged into the data of students’ normalized gain score that was going to be analyzed. The normality testing was done by Kolmogorov-Smirnov while the homogeneity testing was not done because the



The Effect of Using Origami Paper to Teach The Perimeter of Plane Figures on Cognitive Achievement of Students Grade IX

data was only single data. The statistical technique used to make decision of the hypothesis was Z-test. Using the mean of students' N-gain score, the expected mean, and the standard deviation, the Z-score was obtained. Then the value of Z was compared to Z-table at the level of significance 5%.

The Use of Origami Paper as Teaching Aid

The use of origami paper as teaching aids was shown by the steps of teaching students by direct instruction: opening, presentation, evaluation, and closing. The evidence of using origami in teaching was shown by the lesson plan made by the researcher, and also by the observation checklist from mentor as an observer to the researcher. From the observation done during the three times of treatment, it was concluded that the researcher had done all the steps of teaching using origami as teaching aids in a proper way.

Students' Cognitive Achievement

The students' N-gain score was calculated according to the formula of:

$$g = \frac{\text{Posttest score} - \text{Pretest score}}{\text{Maximum score} - \text{Pretest score}} \quad (\text{Hake, 1998, p. 65})$$

The table below shows the N-gain result of each student:

Students' No	Pre-test	Post-test	N-gain
S-1	86	94	0.57
S-2	50	82	0.64
S-3	76	100	1.00
S-4	64	72	0.22
S-5	70	100	1.00
S-6	70	94	0.80
S-7	80	100	1.00
S-8	86	100	1.00
S-9	78	100	1.00
S-10	42	94	0.90
S-11	50	98	0.96
S-12	55	92	0.82
S-13	72	96	0.86
S-14	60	96	0.90
S-15	64	88	0.67
S-16	66	94	0.82
Average			0.82

Table 1. Normalized Gain Score for Each Students



Then the descriptive statistics of the data now became:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
N_Gain	16	.22	1.00	.8225	.21193	.045
Valid N (listwise)	16					

Table 2. Descriptive Statistics of N-gain Score

The normality testing using Kolmogorov-Smirnov obtained that the significance of the data was 0.971 and it can be concluded that the data distribution is normal.

The calculation of Z-score according to the formula is:

$$Z = \frac{X - \mu}{S} = \frac{0.823 - 0.4}{0.212} = 1.995$$

This value is bigger than the critical value 1.645 ($\alpha=5\%$, one tail). Thus, H_0 is rejected. The statement of H_0 : The mean of the normalized gain of students' cognitive achievement is less than 0.4, is rejected, or, H_1 : The mean of the normalized gain of students' cognitive achievement is greater than or equal to 0.4 is supported. Thus, it can be said that the students' cognitive achievement after being taught using origami paper is significantly higher than students in the general population and hence represent a population of students whose cognitive achievement is higher.

It also means that the average of students' gained score is 0.82 and is categorized high. This score also greater than the expected value, which is 0.4. It can be said that the students' cognitive achievement after being taught using origami paper is high. Thus, the result of the hypothesis testing shows that there is a positive and significant difference between the students' result on pre-test before learning using origami paper and post-test after using origami paper as teaching aid to teach the perimeter of plane figures on cognitive achievement of students' grade IX.

Conclusion and Recommendation

From the result of the research, it was concluded that there is an effect of using origami paper as teaching aid to teach the perimeter of the plane figures on students' cognitive achievement grade IX. While the effect is represented in the normalized gain 0.82 and categorized as high. While Origami paper as a teaching aid can affect students' grade IX cognitive achievement by using it in the classroom. To improve the reliability of the result, it is going to be better if the research design is an experiment-control group design.



REFERENCES

- Algarabel, S., & Dasi, C. [2001]. The Definition of Achievement and The Construction of Tests for Its Measurement: A Review of The Main Trends. *Psicologica*, 43-46.
- Aqib, Z. [2014]. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Berry, J., Graham, T., Sharp, J., & Berry, E. [2003]. *Schaum's A-Z Matheamtics*. London: McGraw-Hill.
- Bloom, B. S. [1956]. *Taxonomy of Educational Objectives*. Michigan: Longmans, Green and Co Ltd.
- Boakes, N. J. [2009]. Origami Instruction in The Middle School Mathematics Classroom: Its Impact on Spatial Visualization and Geometry Knowledge of Students. *Research in Middle Level Education*, 1-12.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. [2013]. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evans, B. [2007]. Students Attitudes, Conceptions, and Achievement in Introductory Undergraduate College Statistics. *The Mathematics Educator*, 24-30.
- Feng, H.-Y., Fan, J.-J., & Yang, H.-Z. [2013] The Relationship of Learning Motivation and Achievement in EFL: Gender as an Intermediated Variable. *Educational Research International*, 50-58.
- Hake, R. R. [1998].. Interactive-engagaement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Association of Physics Teacher*, 64-74.
- Hatfield, M. M., Edwards, N. T., Bitter, G. G., & Morrow, J. [2005]. *Mathematics Methods for Elementary and Middle School Teachers Fifth Edition*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Lang, R. J. [2009]. *Origami 4*. Natick: CRC Press.
- Pujiati. [2004].. *Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Sheffield, L. J., & Cruikshank, D. E. [2005]. *Teaching and Learning Mathematics: Pre-Kindergarten Through Middle School*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Suharjana, A. [2009]. *Pemanfaatan Alat Peraga Sebagai Media Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Van de Walle, J. A. [2007]. *Elementary and Middle School Mathematics Teaching Developmentally*. United States of America: Pearson Education.





Code Switching in BIPA Classes: Teachers and Students' Attitudes

Hanna Suteja

Universitas Pelita Harapan

hanna.suteja@uph.edu

Christina Purwanti

Universitas Pelita Harapan

christina.purwanti@uph.edu

Abstract

The controversy of using L1 or L2 only in second language classes has been widely discussed in many studies. Some teachers, however, opt for the middle ground by employing the bilingual approach; they practice code switching to some extent to facilitate teaching learning process. In the context of BIPA teaching and learning this issue has not been sufficiently addressed. Therefore, this study seeks to explore the teachers as well as the students' attitude towards the practice of code-switching in BIPA classes, specifically in the basic level classes. The factors behind its practice will also be discussed in the light of its benefit and hindrance for teaching learning process. This study employed a quantitative research design by conducting a survey and a qualitative research design by interpreting the result of the interview with the teachers and students. In general the study indicates the need of code-switching to support teaching and learning process, especially for the beginner level classes.

Keywords: attitudes, code-switching, BIPA , L1, L2, teaching and learning process

Abstrak

Kontroversi penggunaan hanya bahasa pertama atau bahasa kedua dalam kelas bahasa kedua telah banyak dibahas dalam banyak penelitian. Meskipun demikian, sebagian pengajar memilih jalan tengah dengan menggunakan pendekatan dwi-bahasa; mereka menggunakan alih kode sampai kadar tertentu untuk memudahkan proses belajar mengajar. Dalam konteks belajar mengajar BIPA isu ini kurang banyak dibahas. Karena itu, studi ini ingin mengkaji sikap para pengajar maupun pelajar terhadap praktek alih kode di kelas BIPA, khususnya di kelas tingkat dasar. Faktor-faktor di balik praktek tsb juga akan dibahas



dalam perspektif kelebihan dan kekurangannya untuk proses belajar mengajar. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan mengadakan survei dan juga kualitatif dengan melakukan interpretasi terhadap hasil wawancara dengan pengajar dan pelajarnya. Secara umum, studi ini mengindikasikan perlunya alih kode untuk mendukung proses belajar mengajar, khususnya untuk kelas tingkat dasar.

Kata kunci: sikap, alih kode, BIPA, bahasa pertama, bahasa kedua, proses belajar mengajar

Introduction

Wardaugh (2006, 96) labels a code as “ a language or a variety of language”; thus code-switching as Nunan and Carter (2001, 275) described can refer to “a phenomenon of switching from one language to another in the same discourse”. In terms of occurrence Wardaugh (p. 104) divides code-switching into two kinds: situational and metaphorical. The first one occurs when one code or language is used in a certain situation such as at school, home, office, etc, without a change of topic whereas the metaphorical code-switching happens when the topic of the conversation changes. Moreover, metaphorical code-switching also involves the participants’ feeling towards the situation, whether it is formal or informal, personal or official, serious or humorous, or they feel the need to be polite or not. In the context of teaching Bahasa Indonesia in BIPA classes there is a direct interaction between the Indonesian teachers and the students who are the native speakers of various languages or codes. Because of the specific situation, the code-switching in a BIPA class as a foreign language class can be considered situational (Ibrahim et al., 2013). There are always issues whether teachers and or students should use Bahasa Indonesia only or they can alternate from Bahasa Indonesia to the students’ first language (L1) or English as the lingua franca. Even though the practice of code-switching is common and often inevitable in teaching a foreign language, the proponents of monolingual and bilingual approaches still have disagreement over this practice. Sipra’s study (2013) shows that bilingualism gives positive contribution in EFL classrooms as a teaching aid and to make instruction easier and efficient in terms of time. In their research Tian & Macaro (2012) also assert that explaining vocabulary by code-switching is more effective than doing it only in the target language. In the setting of teaching English as a second language in Srilanka, Makulloluwa (2013) reports that most teachers has a positive attitude toward the use of L1 in their classrooms. L1 plays the role as a mediator so that the interaction between teachers and students goes well. Despite the disagreement on the exclusion or inclusion of L1, there is still the issue of balancing the use of L1/English and L2. Turnbull & Arnett (2002) as cited in Littlewood and Yu (2013) state that most teachers agree on using Target language (TL) as much as possible but there seems to be no agreement on the role of L1. With those background issues in



mind this study tried to find out the attitudes of both teachers and students on the practice of code-switching in BIPA classes and explore the reasons behind the practice.

Research Questions

- a. What is teachers' attitude towards the practice of code-switching in BIPA classes?
- b. What is students' attitude towards the practice of code-switching in BIPA classes?

Research Methodology

This study employed quantitative as well as qualitative approaches to acquire the data. Two types of questionnaires were distributed to BIPA teachers and students respectively; interviews were conducted to confirm and elicit more in depth responses. The question format is the combination of short answer, multiple choice, and Likert scale. The short answer and multiple choice questions were intended to elicit the respondents' background whereas the Likert scale would give information on the respondents' attitude towards code-switching.

Teacher Participants

This study involved 44 teachers with the composition six respondents teaching BIPA overseas (Qatar, US, England, Holland, Australia) and 38 teaching in Indonesia (Bali, Tangerang, Bandung, Surabaya, and Jakarta). In terms of teaching experience, almost half of the respondents (48%) teach between 1-5 years and 25 % teach between 6-10 years. The rest teach BIPA between 11 to 25 years and even one respondent has taught for 40 years. In addition to the table in terms of class composition 72% teachers have multilingual students and 28 % teachers teach homogenous classes. In terms of the ability of speaking English as the lingua franca, 72% of the students that they teach speak English well; whereas 28% does not speak English well. For interviews, there are 14 respondents who were available for the interview to confirm their responses in the questionnaires.

Student Participants

There are 40 students taking part in this survey consisting of six respondents learning BIPA overseas and the other 34 from Indonesia. Half of the respondents (54%) speak Korean as their mother tongue; 23% speak English and the rest speak Spanish, Japanese, Mandarin, Thai and Malayalam. There are 11 students who were available to be interviewed. In terms of place of study more than half (68%) learned BIPA at various language courses and 29% learned it at international schools and universities that offer international programs for foreign students. Only one participant took the lesson in a private class.

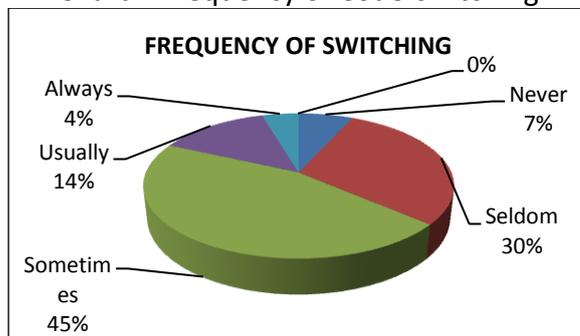
Findings and discussion



The findings and discussion are divided into two parts: teachers and students based on their answer in the questionnaires and interviews.

Teachers

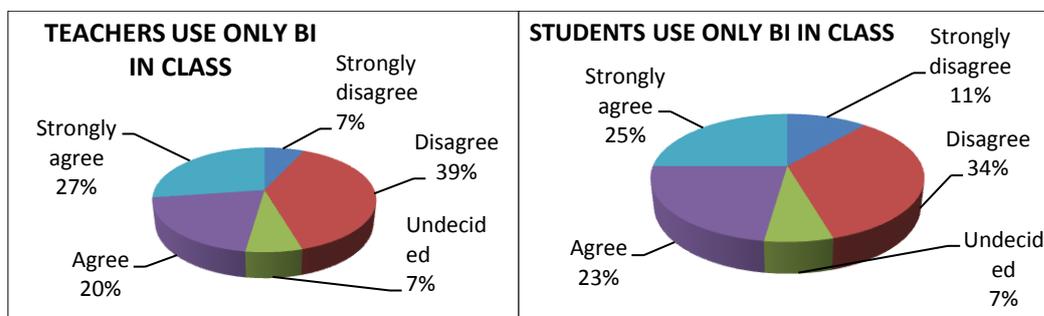
Chart 1 Frequency of Code-switching



With only 7% respondents admitted never doing it in class, the result confirms that code-switching was a common practice with a note that it was done at various degree. The percentage on those who sometimes, usually and always practiced code-switching is much higher (59%) than those who seldom and never (37%) practiced it. This could mean there is a tendency for teachers to do code-switching in class. This result is confirmed by the interview. Most of the respondents found it difficult to avoid code-switching. There are various reasons for doing it; however, the foremost reason is the students' low proficiency in the target language (TL) since the teachers in this study are the ones teaching in the basic level. In this situation they need to use English as a medium of instruction for the sake of their students' comprehension. One respondent reported that she had no choice but to switch to English for explanation since the students' parents would complain if their children did not understand the lesson when the lesson was fully conducted in BI. Other respondents stated that using English helped their students to understand the lesson more quickly and this was more efficient in terms of time. Nation (2003) states that it is such a waste not to use L1 as it has been proven effective to communicate meaning just like any other teaching aids such as pictures and real objects.

Chart 2 Teachers use only BI in class

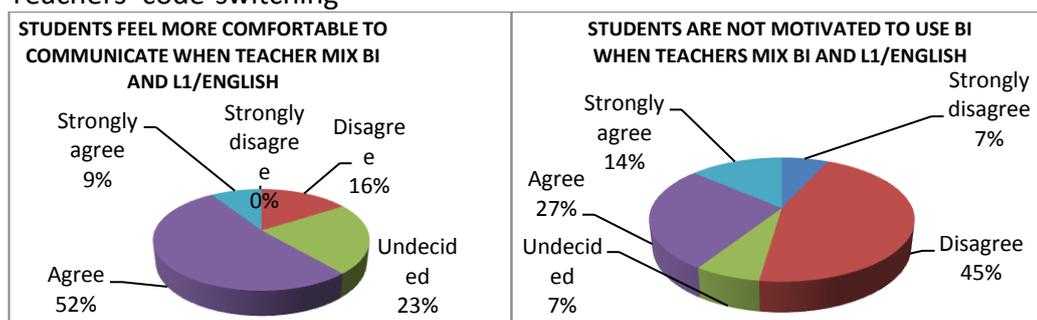
Chart 3 Students use only BI in class



Code Switching in BIPA Classes: Teachers and Students' Attitudes

For the language used in class there are two groups: those who are in favour of using BI only and those who are against using BI only. The proportion of the the groups seem to be quite equal for teachers and students, with a small percentage (7%) on the undecided group. The result is in line with the frequency of code-switching by the teachers in table 4.1. The interview indicated that most teachers agree on the importance of using the target language, BI, as much as possible, as it is usually also the institution policy to use BI only in class, however, they cannot avoid using L1/English for the sake of their students' comprehension. The respondents who are in favor of using BI only in class stated that L1/English should not be used or should be limited. They believed that students need to be familiar to hearing and using the target language since this would enhance the students' learning progress. In the context of heterogeneous classes, of which there is no common language, not even English, among the students and teachers, most teachers interviewed agree that they have to use BI as they have no choice but to do so.

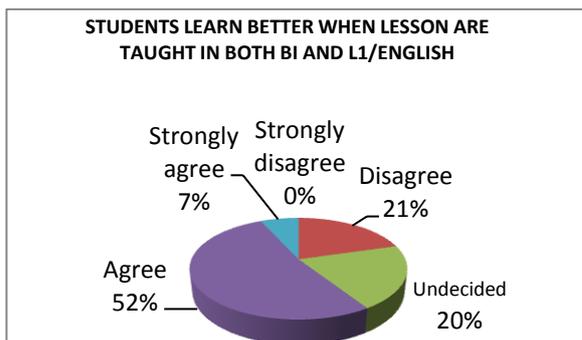
Chart 4 Students' feeling towards Teachers' code-switching



Both tables showed the same tendency that the teachers have a dividing response on students' feeling and motivation when teachers code-switch from BI to L1/English. Almost half of the teacher respondents believed that the students felt more comfortable communicating with mixed language without feeling demotivated; the other half believed in just the opposite. However, in chart 4 there are 23% respondents who are not sure whether their students' feel more comfortable in a mixed language class or not. The interview reveals that the teachers' respondents really could not give their opinion on this issue. One respondent said that we need to conduct experiments employing bilingual and monolingual approach in order to compare what the the students really feel and think about this matter. Moreover, others stated that in heterogenous classes it is hard to tell whether students who do not speak English or speak little English, for example, feel more comfortable compared to the classmates who understand English well.

Chart 6 Students learn better when lessons are taught in BI and L1/English





More than half of the teacher respondents (59%) agreed and strongly agreed that students would learn better when the delivery of the lesson are done in both BI and L1/English. Aside from 21% of those who disagreed, there is 20% of the respondents who felt undecided about this notion. From the interview it was found out that they really could not answer this questions. The groups of teachers who are not in favour for code-switching could not really tell whether students would learn better. Once again to be fair there should be an experiment to compare the result of learning with two approaches.

Chart 7 Preference in explaining grammar

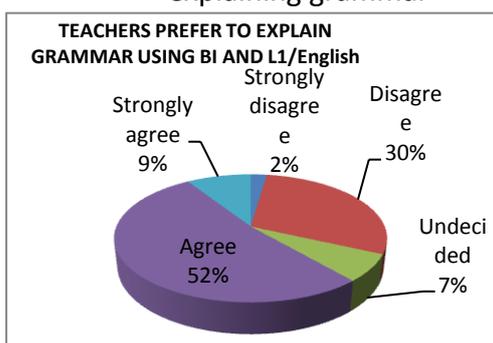


Chart 8 Preference in explaining vocabulary

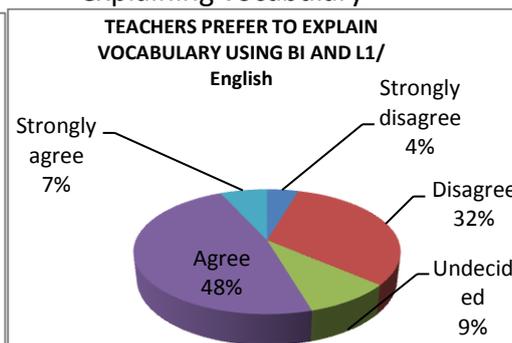
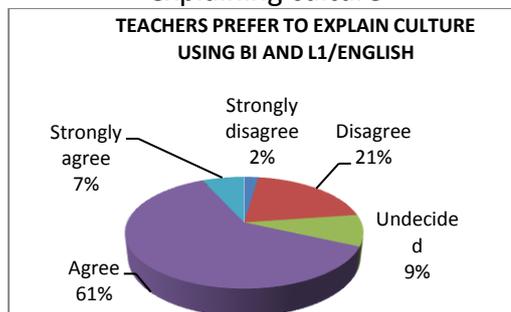


Chart 9 Preference in explaining culture



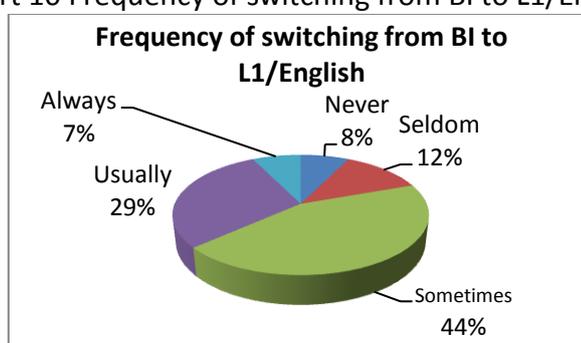
The three charts above indicate the teacher respondents' preference over using mixed language to explain grammar, vocabulary, and culture. In general the result from the three charts shows the same trend more towards agreement and strong agreement on using mixed language. However, the percentage of teachers' preference on using mixed language to explain culture is higher (61%



& 7%) which is comparable to grammar (52% & 9%). The preference for vocabulary is the lowest among the three (48% & 7%). In the interview the respondents agreed that teachers need to use mixed language in explaining difficult concept in grammar and culture. Using L1/English enables the teachers to compare the grammar of BI and the students' L1. The interviews also reveal that the teachers felt the need to be more cautious in explaining culture since misunderstanding in this concept may cause serious problems communication problems. Moreover, the interview also indicates that there are more possibilities to use BI in explaining vocabulary. In fact some teachers believe that direct explanation by using examples in BI is better than code-switching. Besides, the use of teaching aids in introducing vocabulary is quite effective so that teacher do not need to explain a new word at length in L1/English.

Students

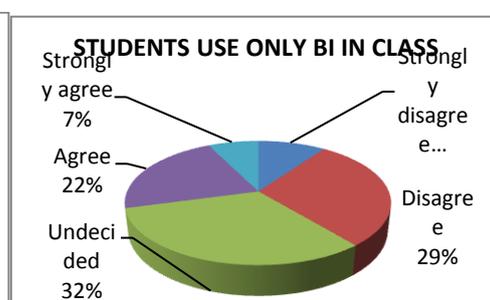
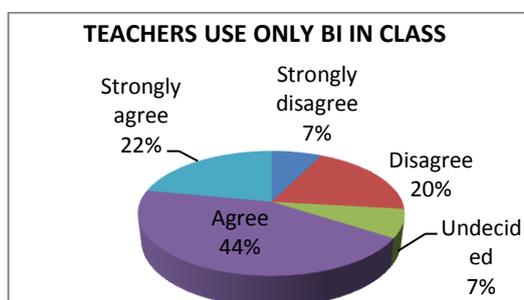
Chart 10 Frequency of switching from BI to L1/English



The result shows that students have a higher frequency of code-switching compared to the teacher respondents. The total 80% of the students use L1/English at various degree and only 12 % & 8% of the respondents seldom and never use their L1/English. This is understandable since being basic level students their BI is very limited and it is almost impossible for them to communicate without code-switching.

Chart 11 Teachers use only BI in class

Chart 12 Students use only BI in class



The two charts above indicate that the student respondents preferred the teachers to use BI (22% & 22%) whereas for the students using only BI 39% disagreed and strongly disagreed. Those who were undecided is quite high

(32%). This result shows that students prefer and expect the teachers to use BI only in class even though the students' BI is limited. However, the student respondents seem to be undecided (32%) for the policy of using BI only for students.

Chart 13 Students feel more comfortable to communicate when teachers mix language to use BI

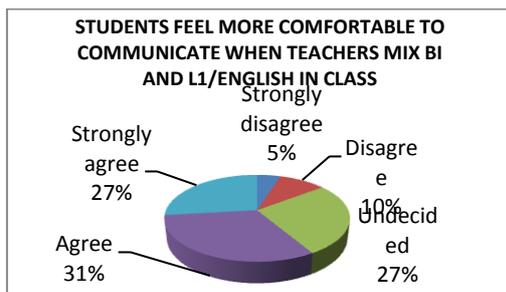
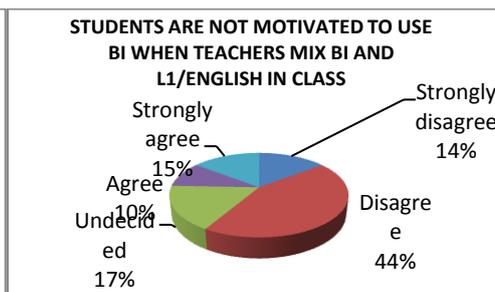
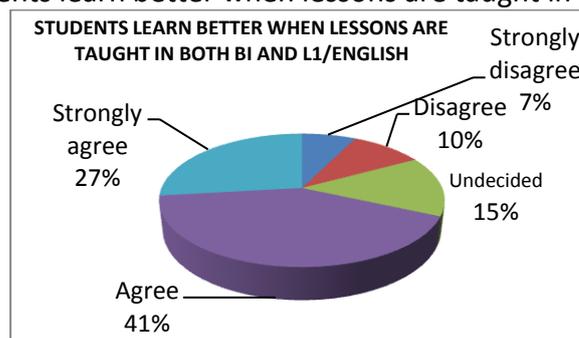


Chart 14 Students are not motivated to communicate when teachers mix language to use BI



In terms of feeling comfortable and motivation when teachers mix TL and L1/English more than half of the student respondents indicate that they are more in favour with the use of mixed language in class. However, the undecided groups show a similar trend to the teachers' results. This is especially true for heterogenous classes of which there is no common language as a bridge except Bahasa Indonesia. Moreover, one interviewee reported that he felt more comfortable hearing BI than some of his classmates who had a mix of English and Indonesian class. In this way he would think more in BI and do less translation in his mind as he heard less English spoken in class.

Chart 15 Students learn better when lessons are taught in mixed language



The above chart indicates the students' belief (27% & 41%) that they can learn better when teachers are more accommodating in the medium of instruction. The interviews reveals that the students could learn better when the lessons were delivered in the language that they understand. In other words comprehensible input is crucial for learning (Krashen, 1985). In doing so Fennema-Bloom (2009/2010) argues that code-switching for pedagogical reason in bilingual classrooms can be considered as teachers' scaffolding to help



students understand the lesson. This kind of scaffolding is actually similar to what teachers normally do in monolingual classroom setting.

Chart 16 Preference for grammar explanation

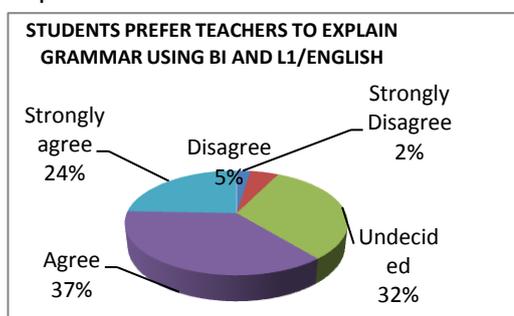


Chart 17 Preference for vocabulary explanation

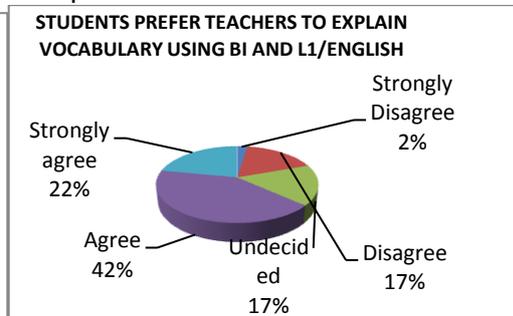
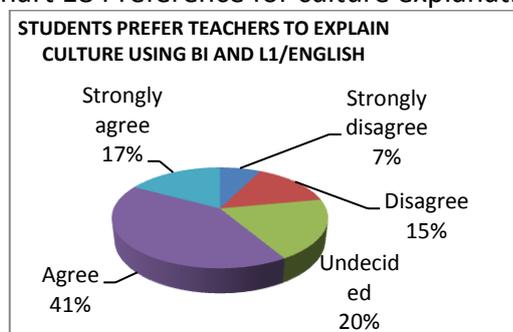


Chart 18 Preference for culture explanation



There is a strong tendency that the student respondents prefer to have teachers explain grammar, vocabulary and culture in mixed language. There is 32% of the respondents felt undecided about code-switching for grammar explanation. The interview reveals some respondents were rather cautious about teachers' using L1/English to help them understand the lesson. The use of L1/English should only become the last resort when students do not understand the explanation by considering the various native languages and English proficiency of the students in the class.

Conclusion

The study shows that there is a strong indication of the pervasive practice of code-switching in BIPA classrooms. It might not be too much to say that this practice is actually a reflection of the teachers and students' attitude towards code-switching in these classes. Aside from disagreement and undecidedness, both teachers and students are more in favour of code-switching practice in BIPA classes. Bilingual approach in foreign language classrooms such as BIPA proves to be more beneficial and accomodating for teaching learning process. Students feel less threatened and it is less burdensome for teachers since teachers are not restricted to use L1/English as one of the teaching aids to provide students with comprehensible input.

REFERENCES

- Fennema-Boom, Jennifer, R. Code-scaffolding [2010] A Pedagogic Code-switching Technique for Bilingual Content Instruction. *The Journal of Education*, Vol. 190, No. 3, Early Career Scholars, 27-35. <http://www.jstor.org/stable/42744132>.
- Ibrahim, Engku Haliza Engku, Mohamed Ismail Ahamad Shah, and Najwa Tgk. Armia [2013]. Code-switching in English as a Foreign Language Classroom: Teachers' Attitudes. *English Language Teaching*. Vol. 6. No. 7, 139-150.
- Krashen, S. D.[1985] *The input Hypothesis: Issues and Implications*. London: Longman.
- Littlewood, William and Baohua Yu [2011]. First language and Target Language in the Foreign Language Classroom. *Language Teaching*, 44.1, 64-77.
- Makulloluwa, Enoke [2013]. Code Switching by Teachers in the Second Language Classroom. *International Journal of Arts & Sciences*. Vol. 6 (3), 581-598.
- Nation, P.[2003] The role of the First Language in Foreign Language Learning. *Asian EFL Journal*, 5 (2). Retrieved from http://www.asian-efl-journal.com/june_2003_pn.pdf
- Nunan, D. And Ronald Carter (Eds.) [2001]. *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sipra, Muhammad Aslam [2012]. Contribution of Bilingualism in Language Teaching. *English Language Teaching*. Vol. 6. No. 1, 56-66.
- Tian, Lili, E. and Ernesto Macaro [2012]. Comparing the Effect of Teacher Codeswitching with English-only explanations on the Vocabulary Acquisition of Chinese University Students: A Lexical Focus-on Form Study. *Language Teaching Research*. Vol 16 (3), 367-291.
- Wardhaugh, Ronald [2006]. *An Introduction to Sociolinguistics*.(5 ed.) Oxford: Blackwell Publishing Ltd.



Hubungan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa

Budi Wibawanta

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

Budi.wibawanta@uph.edu

Novemelia Purba

Sekolah Dian Harapan Makasar

Novemelia@gmail.com

Abstract

The role of teachers is not merely transferring knowledge, but also developing student character. In the field, students tend to do only the minimum necessary to pass. The objectives of this study were to determine if there was a correlation between student-teacher personality competence and student motivation, specifically their achievement motivation. The level of the significance of the correlation was also investigated. This research was a quantitative research correlational design with a 0.05 level of significance. Spearman Rank correlation coefficient test and SPSS program were used to analyze the data. The population of this research was 88 students, while the samples taken were 22 students by using purposive sampling technique. The results of this research confirmed that there was a positive correlation between student-teacher personality competence and students achievement motivation. Furthermore, the correlation between student-teacher personality competence and students achievement motivation was significant.

Keywords: Teacher, personality, competence, student, motivation

Abstrak

Peran guru bukan hanya sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga mendidik karakter siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa hanya mengejar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di dalam kelas untuk lulus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kompetensi kepribadian mahasiswa guru yang sedang praktik mengajar dengan motivasi berprestasi siswa serta mengetahui signifikansi hubungannya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain korelasional dengan taraf signifikansi 0.05. Uji koefisien korelasi Spearman Rank dan program SPSS digunakan untuk menganalisis data.



Jumlah populasi penelitian ini adalah 88 siswa, sementara sampel yang diambil sebanyak 22 siswa dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi siswa. Hubungan kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi siswa ini dinyatakan signifikan.

Kata kunci: Kompetensi, kepribadian, guru, motivasi, siswa

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia telah diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan kesengajaan yang dilakukan oleh pembelajar atau oleh orang lain untuk mengontrol, membimbing, mengarahkan, memengaruhi, atau mengendalikan suatu situasi belajar dengan tujuan memperoleh tujuan belajar yang diinginkan (Laska dalam Knight, 2009).

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru memiliki kepentingan tersendiri dalam pembelajaran. UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen membahas di pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksudkan di pasal tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pasal 1 ayat 10 dalam UU tersebut menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru dinilai penting karena menggambarkan apa yang mampu diberikan guru dalam pembelajaran di dalam kelas maupun interaksi di luar kelas dengan siswa. Salah satu kompetensi guru yang telah dicantumkan di atas adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian dianggap penting karena kepribadian yang dimiliki guru memungkinkan guru untuk menentukan apa yang lebih tepat untuk dibagikan kepada siswa (Richardson & Arker dalam Garcia, et.al, 2011). Kompetensi kepribadian merupakan dasar dari kemampuan guru dalam tiga kompetensi yang lain. Kompetensi guru dalam bidang pedagogi, profesional, dan sosial tergantung pada kepribadiannya (Mulyasa, 2007). Adapun yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta menjadi teladan siswa.



Hubungan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa

Fakta juga membuktikan bahwa kepribadian guru berpengaruh terhadap siswa dalam berbagai aspek (Kheruniah, 2013). Hal yang menyedihkan adalah ketika ditemukan data statistik dari Kementerian Pendidikan Nasional yang menunjukkan bahwa terdapat 84,7% guru Sekolah Dasar (SD), 39,6% guru Sekolah Menengah Pertama (SMP), 17,39% guru Sekolah Menengah Atas (SMA), serta 24,66% guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik di sekolah negeri maupun swasta dinyatakan belum layak atau belum kompeten untuk mengajar di jenjang masing-masing (Kurniawan, 2013). Hal ini juga perlu disadari oleh mahasiswa guru sebelum memasuki dunia mengajar secara profesional.

Banyak penelitian menekankan kepribadian guru yang mampu meningkatkan prestasi siswa. Sebelum menuju kepada prestasi siswa, motivasi siswa untuk berprestasi juga merupakan hal yang penting untuk ditekankan. Motivasi berprestasi yang dimaksud adalah ketika siswa secara individu memiliki keinginan untuk berbuat sebaik mungkin, mencapai kesuksesan, dan mencapai tujuan dengan beberapa ukuran keunggulan (McClelland dalam Sujarwo, 2011). Ditemukan fakta di lapangan bahwa siswa cenderung hanya mengerjakan berbagai tugas di sekolah atau di rumah hanya untuk sekadar lulus dan mencapai standar yang telah ditentukan saja. Guru memiliki peran untuk membantu siswa memiliki dan meningkatkan motivasi berprestasi, bukan hanya prestasinya saja, karena motivasi merupakan terminologi yang digunakan untuk menggambarkan energi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Wlodkowski menyimpulkan “motivasi dapat ditujukan untuk *arouses behavior, gives direction and purpose to behavior, allows a behavior to persist, or leads to choosing one behavior over another*” (dalam Graham, 2009: 145). Motivasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan, latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan, peniruan tingkah laku (*modelling*), lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, serta harapan orangtua terhadap anaknya (McClelland dalam Andriani, 2010: 5-6). Karena keterbatasan jangkauan untuk meneliti, maka peneliti memutuskan dalam penelitian ini hanya dilihat dua faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa, yaitu peniruan tingkah laku dan lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, karena penelitian ini dilakukan di sekolah dan akan dikaitkan dengan kepribadian mahasiswa guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi siswa. Peneliti menganggap penting untuk meneliti tentang kompetensi kepribadian mahasiswa guru dan hubungannya dengan motivasi berprestasi siswa. Manfaat praktisnya adalah mampu memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada guru untuk menyadari pentingnya kompetensi kepribadiannya serta membantu mengevaluasi kompetensi kepribadiannya. Segala hal yang berhubungan dengan kepribadian guru ini juga berlaku bagi mahasiswa guru, karena faktanya setelah menjadi guru, mahasiswa guru juga akan menghadapi dan diberi ekspektasi akan hal yang sama.

Sebagai landasan teoretis yang mendukung penelitian ini, maka akan diuraikan beberapa deskripsi teoretis dari hal-hal yang terkandung dalam penelitian ini,



yaitu mengenai kompetensi kepribadian guru – yang akan diaplikasikan di mahasiswa guru yang nantinya akan menjadi guru – serta mengenai motivasi berprestasi siswa.

Mahasiswa guru atau biasa dikenal dengan *pre-service teacher* merupakan calon-calon guru yang menempuh pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang berhubungan dengan mengajar (Bullock & Hawk, 2010). Guru dinilai perlu mencapai kompetensi kepribadian karena kepribadian guru sangat memengaruhi kompetensi-kompetensi lainnya serta situasi belajar mengajar di dalam kelas. Terbentuknya generasi yang berkualitas di masa depan sebagian besar dipercayakan kepada guru sebagai pendidik (Rusman, 2012).

Menurut Mulyasa kompetensi kepribadian merupakan “semua keterampilan yang ada, pengetahuan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan yang bersifat kognitif, memiliki sifat efektif dan psikomotorik dengan baik” (2003: 38).

Dalam penelitian ini, definisi kompetensi kepribadian guru – dalam hal ini mahasiswa guru – yang dipakai oleh peneliti mengarah kepada PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang merefleksikan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Adapun alasan diambilnya definisi tersebut dari sekian banyak definisi lain adalah karena kesesuaian definisi dalam PP No. 19 Tahun 2005 dengan konteks pendidikan guru, sebagaimana penelitian ini juga mengarah kepada hal tersebut, mahasiswa guru yang dididik untuk menjadi guru.

Sementara itu, motivasi berprestasi memiliki dua terminologi, yakni motivasi dan berprestasi. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi (Sardiman, 2011). McClelland membuktikan bahwa timbulnya motivasi dalam diri seseorang adalah karena adanya kebutuhan berprestasi atau biasa dikenal dengan *need for achievement* (1987).

Menurut McClelland definisi motivasi berprestasi, yakni ketika individu memiliki keinginan untuk berbuat sebaik mungkin, mencapai kesuksesan, dan mencapai tujuan dengan suatu ukuran keunggulan (*need to get ahead, to attain success, and to reach objectives*) (dalam Nase, 2012: 77). Serupa dengan definisi tersebut, Murray, menganggap bahwa motivasi berprestasi adalah “kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi kendala-kendala, menggunakan kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sukar, sebaik dan secepat mungkin” (Sujarwo, 2013: 4). Sementara itu, Atkinson (dalam Michou, Vansteenkiste, Mouratidis, & Lens, 2014: 652) menekankan motivasi berprestasi individu atas dua hal, yaitu “kecenderungan untuk meraih sukses (*need for achievement*) dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan (*fear of failure*)”. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berarti memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motivasi untuk menghindari kegagalan, begitu pula sebaliknya.



Hubungan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa

Dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan yang ditunjukkan dan usaha yang dilakukan oleh individu untuk memberikan yang terbaik atas apa yang menjadi tanggung jawabnya. Standar dari usaha yang dilakukan bisa berupa prestasi yang pernah dicapai sebelumnya ataupun prestasi orang lain.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif karena datanya berupa angka-angka dan dianalisis berdasarkan statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008). Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional. Variabel penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu *independent variable* dan *dependent variable*. *Independent variable* atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya *dependent variable*. Sementara *dependent variable* atau yang sering dikenal dengan variabel terikat dalam bahasa Indonesia merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, yang disebut dengan variabel bebas adalah kompetensi kepribadian mahasiswa guru, sementara motivasi berprestasi siswa merupakan variabel terikatnya. Adapun dalam penelitian ini, jika kedua variabel digambarkan dalam bentuk bagan, maka akan berbentuk seperti di bawah ini.



Gambar 1 Skema Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Dian Harapan Daan Mogot, Jakarta, dengan jumlah populasi 88 orang dan jumlah sampel sebanyak 22 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, karena kelas ini mampu mewakili karakteristik dari populasi, yakni dinilai memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Jumlah sampel diputuskan 22 atau sejumlah banyaknya anggota satu kelas karena analisis statistika yang digunakan adalah non-parametrik. Skema dihilangkan saja

Penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen penelitian untuk kedua variabel penelitian. Adapun angket adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pemberian seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014). Angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup. Dalam angket penelitian ini, pertanyaan disusun dalam kalimat pernyataan dengan pilihan jawaban yang telah tersedia. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, di mana responden memiliki lima alternatif jawaban. Skala Likert adalah “skala untuk menghitung sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan

beberapa pertanyaan kepada responden” (Sukardi, 2014: 146). Berdasarkan variabel penelitian yang digunakan, Skala Likert tepat untuk digunakan dalam instrumen penelitian ini, karena instrumen ingin menghitung sikap atau tingkah laku responden. Peneliti memberikan angka dalam setiap alternatif jawaban agar memudahkan kedua pihak, baik responden maupun peneliti. Jawaban setiap butir instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negatif (Neolaka, 2014). Alternatif jawaban yang dimiliki oleh responden adalah: 1 untuk sangat tidak setuju, 2 untuk tidak setuju, 3 untuk cukup, 4 untuk setuju, 5 untuk sangat setuju. Skala Likert dalam penelitian ini bersifat *me-ranking*, di mana peneliti memilih jawaban mana yang paling mampu menggambarkan dirinya sesuai pernyataan dan pilihan angka yang disediakan. Sifat *me-ranking* ini sejalan dengan data yang disediakan dalam penelitian ini, yakni data ordinal. Data ordinal memberikan peringkat atau urutan. Angka yang diberikan mengandung tingkatan dan digunakan untuk mengurutkan objek dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, tetapi tidak memberikan nilai absolut, melainkan peringkat (Neolaka, 2014). Data ordinal juga merupakan data yang tidak memiliki nilai kuantitas, tetapi masih dapat menunjukkan perbedaan tingkatan satu hal dengan hal lain (Irawan, 2000).

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dikakukan *expert judgement* dan uji coba instrumen untuk menyatakan validitas dan reliabilitas instrumen. *Expert* melakukan analisis terhadap pernyataan dalam instrumen, apakah telah sesuai dengan indikator yang ingin diukur. Kemudian kedua angket untuk kedua variabel diujicobakan kepada 22 siswa. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung validitas instrumen angket ini adalah:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

di mana ρ = koefisien korelasi Rank Spearman, d_i = selisih setiap rank, dan n = banyaknya pasangan data. Sementara untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti melakukan uji Alpha Cronbach dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

di mana r_{11} = reliabilitas yang dicari, n = jumlah item pertanyaan yang diuji, $\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item, dan σ_t^2 = varians total.

Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Spearman Rank Correlation (ρ). Korelasi Spearman Rank bekerja dengan data ordinal dan bebas distribusi (Sugiyono, 2012). Rumus statistik uji korelasi Spearman Rank sama dengan rumus statistik uji validitasnya, hanya saja pengolahan datanya yang berbeda. Adapun rumusnya adalah (Neolaka, 2014: 131):

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Setelah dilakukan uji korelasi, maka peneliti akan mengetahui adakah hubungan kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi



siswa, apakah positif atau negatif dan peneliti mampu mengetahui bagaimana signifikansi hubungan kedua variabel.

Menurut Ary, Jacobs, & Razavieh (2007), taraf signifikansi yang lazim dipakai dalam penelitian pendidikan adalah 0,05 dan 0,01. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan untuk menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05. Alasan penetapan taraf signifikansi sebesar 0,05 adalah karena hal ini berarti tingkat kepercayaan penelitian ini sebesar 95% dan dalam dunia pendidikan, 95% sudah mampu dikatakan dapat dipercaya.

Pembahasan

Peneliti melakukan uji validitas Spearman dan hasilnya adalah nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, r_{tabel} nya adalah 0,432. Dari butir 1 sampai dengan 24, semua pernyataan menunjukkan $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} , kecuali butir nomor 14. Dengan demikian, butir nomor 14 dinyatakan tidak valid dan tidak akan digunakan pada saat penghitungan selanjutnya, yakni uji reliabilitas dan korelasi. Adapun hasil nilai alpha Chrobach variabel X dari 23 item adalah .911

Untuk variabel Y, juga ditemukan bahwa instrumen dinyatakan reliable dengan nilai alpha Crobach .826.

Sebagaimana penelitian ini menggunakan angket berskala 5 (skala Likert), maka akan dilakukan analisis skala Likert untuk mengetahui pernyataan mana yang memiliki persentase jawaban paling besar dari hasil penelitian. Adapun jumlah skor ideal untuk seluruh butir pernyataan adalah jumlah responden dikali skala maksimal, yaitu $22 \times 5 = 110$. Di bawah ini akan disajikan persentase skor dari masing-masing butir pernyataan, di mana jumlah total skor yang diperoleh dari penelitian dibagi skor ideal kemudian dikali 100%. Total skor diperoleh dari hasil perkalian jumlah responden yang menjawab setiap skala dengan skala tersebut (Sugiyono, 2014). Apabila dituangkan dalam bentuk tabel, maka akan menjadi seperti demikian:

Tabel 1
Standar Penghitungan Analisis Likert

Kategori Skala	STS 1	TS 2	C 3	S 4	SS 5
Skala × Jumlah Responden	1 × 22	2 × 22	3 × 33	4 × 22	5 × 22
Total Skor	22	44	66	88	110
Persentase	20%	40%	60%	80%	100%

Sumber: (Adaptasi dari Riduwan & Sunarto, 2009)

Adapun kriteria interpretasi skor dari penghitungan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Kriteria Interpretasi Skor

Nilai	Kriteria
0% - 19,9%	Sangat Lemah
20% - 39,9%	Lemah
40% - 59,9%	Cukup
60% - 79,9%	Kuat
80% - 100%	Sangat Kuat

Sumber: (Adaptasi dari Riduwan & Sunarto, 2009: 23)

Standar penghitungan analisis Likert dan kriteria interpretasi skor akan digunakan sebagai acuan dalam deskripsi data variabel X dan Y. Untuk variabel X, berdasarkan angket yang telah disebar kepada 22 responden, dengan jumlah pernyataan valid sebanyak 23 butir dengan pilihan jawaban skala 5, dapat diketahui total skor, persentase skor, dan kriteria dari masing-masing butir pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Data Hasil Angket Variabel X

Nomor Butir Pernyataan	Indikator	Total Skor	Persentase Skor (%)	Kriteria
1	Menjunjung tinggi kode etik guru	103	93,64	Sangat kuat
2		104	94,55	Sangat kuat
3		101	91,82	Sangat kuat
4		104	94,55	Sangat kuat
5	Bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain	101	91,82	Sangat kuat
6	Memiliki karakter pribadi yang mantap	104	94,55	Sangat kuat
7	Mampu berkomunikasi secara efektif	100	90,91	Sangat kuat
8	Dapat bekerjasama	101	91,82	Sangat kuat
9	Bersahabat	102	92,73	Sangat kuat
10	Disiplin	102	92,73	Sangat kuat
11	Dapat menjadi motivator	101	91,82	Sangat kuat
12	Dapat bersikap adil	102	92,73	Sangat kuat
13	Memiliki etos kerja	96	87,27	Sangat



**Hubungan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru
dengan Motivasi Berprestasi Siswa**

Nomor Butir Pernyataan	yang tinggi	Total Skor	Persentase Skor (%)	kuat
	Indikator			Kriteria
15	Dapat menjadi contoh/teladan	105	95,45	Sangat kuat
16	Dapat mengelola kelas	105	95,45	Sangat kuat
17	Tegas	101	91,82	Sangat kuat
18	Dapat mengontrol emosi diri sendiri	105	95,45	Sangat kuat
19	Dapat memahami emosi orang lain	99	90	Sangat kuat
20	Dapat menanggapi peristiwa dan permasalahan di sekitar	101	91,82	Sangat kuat
21	Inovatif	103	93,64	Sangat kuat
22	Kreatif	105	95,45	Sangat kuat
23	Mau menerima saran dan kritik	100	90,91	Sangat kuat
24	Memiliki rasa dan ingin tahu	105	95,45	Sangat kuat
Rata – Rata		102,17	90	

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa rata-rata dari total skor yang diperoleh adalah 102,17, sementara rata-rata persentasenya adalah 90%. Ini menandakan rata-rata total skor dan persentase skor mencapai kriteria sangat kuat.

Sementara itu, untuk variabel Y yang terkumpul dari 22 responden dengan jumlah pertanyaan valid sebanyak 14 butir dengan pilihan jawaban skala 5, dapat diketahui total skor, persentase skor, dan kriteria dari masing-masing butir pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Data Hasil Angket Variabel Y

Nomor Butir Pernyataan	Indikator	Total Skor	Persentase Skor (%)	Kriteria
3	Mengharapkan atau	87	79,09	Kuat
4	memperkirakan keberhasilan	99	90	Sangat kuat
5		78	74,29	Kuat
9	Melakukan kegiatan	93	84,55	Sangat



Nomor Butir Pernyataan	Indikator	Total Skor	Persentase Skor (%)	Kriteria
	kreasi untuk meraih prestasi			kuat
12	Persiapan belajar	95	86,36	Sangat kuat
13		88	80	Kuat
14	Ulet dan tekun dalam meraih prestasi	93	84,55	Sangat kuat
15		100	90,91	Sangat kuat
16		97	88,18	Sangat kuat
21	Mempunyai rasa tanggung jawab personal	99	90	Sangat kuat
22	Mengaitkan/memikirkan karier masa depan	94	85,45	Sangat kuat
23		98	89,09	Sangat kuat
24		91	82,73	Sangat kuat
25		100	90,91	Sangat kuat
	Rata – Rata	93,71	86,67	

Berdasarkan data di atas, rata-rata dari total skor yang diperoleh adalah 86,67, sementara rata-rata persentasenya adalah 93,71%. Ini menandakan rata-rata total skor dan persentase skor mencapai kriteria sangat kuat.

Dalam melakukan uji korelasi, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai koefisien korelasi. Menurut Neolaka (2014), koefisien korelasi adalah koefisien yang diperoleh dari pengukuran statistik asosiasi antara dua variabel. Koefisien korelasi dapat menunjukkan arah (positif atau negatif) serta kekuatan suatu hubungan antara variabel-variabel yang dikorelasikan (Ary, Jacobs, & Razavieh, 2007). Adapun interpretasi kekuatan hubungan antarvariabel dapat diukur dari interval berikut ini:

Tabel 5

Interval Kekuatan Korelasi Antarvariabel

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00	Tidak ada korelasi
> 0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,999	Sangat kuat
1,00	Korelasi sempurna



Hubungan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa

Sumber: (Neolaka, 2014: 129)

Mengacu kepada interval koefisien tersebut, penelitian ini memiliki korelasi yang kuat antara variabel X dan variabel Y, karena koefisien korelasinya berada pada angka 0,642. Adapun hasil pengujian koefisien korelasi penelitian ini adalah demikian:

Tabel 6

Hasil Korelasi Variabel X dan Y

Correlations				
		Kepribadian	Motivasi	
Spearman's rho	Kepribadian	Correlation Coefficient	1.000	
		Sig. (2-tailed)	.642**	
	Motivasi	N	.	.001
		Correlation Coefficient	.642**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	
		N	22	
		N	22	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Diketahui bahwa perhitungan koefisien korelasi menghasilkan suatu nilai yang bergerak antara -1,00 sampai +1,00. "Koefisien korelasi -1 menunjukkan adanya hubungan yang negatif secara sempurna, sedangkan nilai +1 menunjukkan adanya hubungan yang positif secara sempurna. Titik tengah jarak ini, yaitu nol, menunjukkan tidak adanya hubungan sama sekali" (Ary, Jacobs, & Razavieh, 2007: 176). Dari hasil uji korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasinya memiliki nilai positif 0,642. Menurut Trianto, koefisien korelasi yang positif menunjukkan hubungan yang berbanding lurus antarvariabel (2010). Karena koefisien korelasi variabel kompetensi kepribadian mahasiswa guru dan variabel motivasi berprestasi siswa positif, berarti hubungan keduanya berbanding lurus. Berbanding lurus artinya apabila variabel bebas (X) naik, maka variabel terikat (Y) juga naik. Artinya, apabila kompetensi kepribadian mahasiswa guru tinggi, maka motivasi berprestasi siswa juga tinggi.

Untuk mengetahui signifikansi korelasi, diketahui bahwa korelasi dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi yang dihasilkan dari hasil uji korelasi < taraf signifikansi (α), di mana dalam pendidikan, taraf signifikansi yang lazim dipakai adalah 0,05 dan 0,01 (Ary, Jacobs, & Razavieh, 2007). Berdasarkan uji korelasi yang telah disajikan di atas, diketahui bahwa hasil signifikansi korelasi kedua variabel adalah 0,001. Taraf signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah 0,05. Jadi korelasi antara variabel X dan Y dalam penelitian ini dapat dikatakan signifikan karena hasil signifikansi korelasi keduanya lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan ($0,001 < 0,05$).

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_1 : \rho \neq 0$$



Maka berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel X dan variabel Y, ditemukan bahwa koefisien korelasinya (ρ) memiliki nilai positif sebesar 0,642. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak, karena setelah diuji $\rho \neq 0$, di mana ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi siswa.

Sesuai dengan hipotesis yang telah diuji tersebut, maka perlu diketahui indikator apa dari setiap variabel yang menunjukkan hasil paling tinggi dan rendah. Indikator yang hasil analisisnya tinggi berarti memiliki kontribusi besar terhadap tingginya nilai koefisien korelasi kedua variabel. Berdasarkan analisis Likert yang telah dilakukan, diketahui bahwa pada variabel X, hasil persentase skor tertinggi adalah sebesar 95,45%, yaitu pada indikator dapat menjadi contoh/teladan, dapat mengelola kelas, dapat mengontrol emosi diri sendiri, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu. Dapat dilihat bahwa persentase skor terendah terletak pada indikator memiliki etos kerja yang tinggi, yakni sebesar 87,27%. Untuk variabel Y, diketahui bahwa hasil persentase skor tertinggi adalah sebesar 90,91%, yaitu pada indikator ulet dan tekun dalam meraih prestasi serta mengaitkan/memikirkan karier masa depan. Dapat dilihat bahwa persentase skor terendah terletak pada indikator mengharapkan/memperkirakan keberhasilan, yakni sebesar 74,29%.

Hasil penelitian ini membuktikan pendapat Davis yang mengemukakan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa memimpin kepada peningkatan performa siswa (Garcia, Kupczynski, & Holland, 2011). Hubungan baik yang dimaksud adalah apabila guru menyadari pentingnya kompetensi kepribadiannya dan mau mengembangkan diri dengan kesadarannya tersebut. Performa dalam hal ini ialah keinginan siswa untuk memiliki motivasi berprestasi.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa kedua faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi yang dilihat dalam penelitian ini adalah peniruan tingkah laku dan lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung. Guru memiliki hak istimewa untuk berkontribusi besar dalam kedua hal ini untuk membangkitkan motivasi berprestasi siswa. Penelitian ini memang tidak menguji pengaruh, namun telah dibuktikan ada hubungan yang positif. Bahkan menurut Arends, tidak dapat dipungkiri bahwa "*teachers influence the behavior of their students*" (2007: 151). Spesifiknya dalam penelitian ini, rumusan masalah telah terjawab, bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi siswa. Keputusan ada di tangan guru, mau memengaruhi siswa dengan hal seperti apa.



Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah dijabarkan, peneliti menyimpulkan Adanya hubungan yang positif antara variabel kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan variabel motivasi berprestasi siswa. Hal ini diketahui dari hasil uji koefisien korelasi sebesar 0,642 yang dinyatakan kuat. Hubungan yang positif ini menandakan bahwa apabila variabel kompetensi kepribadian mahasiswa guru (variabel bebas) tinggi maka variabel motivasi berprestasi siswa juga tinggi (variabel terikat). Hubungan antara variabel kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan variabel motivasi berprestasi siswa dinyatakan signifikan karena nilai signifikansi $<$ taraf signifikansi (α), di mana α adalah 0,05 dan nilai signifikansi kedua variabel adalah 0,001.

Setelah mengetahui bahwa kompetensi kepribadian mahasiswa guru memiliki hubungan yang positif dengan motivasi berprestasi siswa, guru disarankan selalu mengevaluasi dan mengembangkan kompetensi kepribadiannya melalui melibatkan diri dalam berbagai pelatihan. Peneliti lain juga disarankan mengembangkan penelitian sejenis agar mampu menambah referensi dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F. (2010). *Hubungan Persepsi Terhadap Peran Ayah dengan Motivasi Berprestasi Siswa MAS Islamiah Sunggal*. Unpublished thesis. Medan: Universitas Sumatera Utara. Retrieved December 2015 from:
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21356/4/Chapter%20II.pdf>
- Arends, R. I. (2007). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, D. Jacobs, L. C. & Razavieh, A. (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bullock, A. A. & Hawk, P. P. (2010). *Developing a Teaching Portofolio: A Guide for Preservice and Practicing Teachers*. Boston: Pearson Education.
- Garcia, P. L. S., Kupczynski, L., & Holland, G. (2011). The Impact of Teacher Personality Styles on Academic Excellence of Secondary Students. *National Forum of Teacher Education Journal*, 21(3), 1–8.
- Graham, D. L. (2009). *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom*. USA: Yale University Press.
- Irawan, P. (2000). *Logika dan Prosedur penelitian: Pengantar teori dan panduan praktis penelitian sosial bagi mahasiswa dan peneliti pemula*. Jakarta: STIA-LAN Press.



- Kheruniah, A. E. (2013). A Teacher Personality Competence Contribution to a Student Study Motivation and Discipline to Fiqh Lesson. *International Journal of Scientific & Technology Study*, 2(2), 108-112. Retrieved December 2015 from:
<http://www.ijstr.org/final-print/feb2013/A-Teacher-Personality-Competence-Contribution-To-A-Student-Study-Motivation-And-Discipline-To-Fiqh-Lesson.pdf>
- Knight, G. (2009). *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Kurniawan, T. (2013). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru di SMK*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses Februari 2016 dari:
http://repository.upi.edu/3723/4/T_PTK_1008849_Chapter1.pdf
- Michou, A., Vansteenkiste, M., Mouratidis, A., & Lens, W. (2014). Enriching the Hierarchical Model of Achievement Motivation: Autonomous and Controlling Reasons Underlying Achievement Goals. *British Journal of Educational Psychology*, 84(4), 650–666.
<http://doi.org/10.1111/bjep.12055>
- Mulyasa, E. [2007]. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (edisi 1)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nase, V. [2012]. *Hubungan Kompetensi Sosial dan Kompetensi Pribadi Dosen dengan Motivasi Berprestasi dalam Ilmu-Ilmu Kataketik*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.12(2), 75-86.
- Neolaka, A. [2014]. *Metode Penelitian dan Statistik: Untuk Perkuliahan, Penelitian Mahasiswa Sarjana, dan Pascasarjana*. Bandung: Rosdakarya.
- Riduwan & Sunarto, H. [2009].). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis: Lengkap Dengan Aplikasi SPSS 14*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman [2012].). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sardiman, A. M. [2011]. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono [2008].). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono [2014]. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, S. [2011]. Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian dalam Memilih Strategi Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*.



**Hubungan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru
dengan Motivasi Berprestasi Siswa**

Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved January 2016
from:

<http://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/download/6858/5891>

Sukardi. [2014].). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*.
Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto [2010].. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi
Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.





Analisis Film Denias dengan Pendekatan Pragmatik

Abednego Tri Gumono

Universitas Pelita Harapan

abednego.gumono@uph.edu

Abstrak

Film Denias adalah sebuah karya seni yang memiliki visi penulis. Dengan visinya, penulis ingin menyampaikan pesan khusus terhadap masyarakat. Pesan ini diharapkan dapat berguna dan membangkitkan respons masyarakat. Film Denias dengan latar belakang masyarakat pedalaman Papua dengan berbagai masalah yang dihadapi memiliki pesan khusus yang penting bagi masyarakat. Untuk meninjau kegunaan karya film ini, penulis menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah sebuah pendekatan karya sastra yang memfokuskan diri pada kegunaan karya seni bagi pembaca / masyarakat. Studi tentang film ini juga menggunakan metode struktural karena karya seni adalah struktur yang dibangun oleh unsur-unsur pembentuknya. Berdasarkan studi pragmatik, penulis memperoleh gambaran manfaat bagi masyarakat. Semangat pantang menyerah ditunjukkan oleh Denias, sehingga dia mampu mewujudkan impiannya untuk mengenyam pendidikan. Semua tantangan bahkan demografis pedalaman Papua, pola pikir dari orang tua, dan tokoh masyarakat tidak menghalangi usahanya untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik. Perubahan nasib sangat ditentukan oleh pendidikan. Itulah pesan yang ingin disampaikan penulis. Hal ini membangkitkan semua pihak untuk memberikan respons dalam meningkatkan masyarakat pedalaman, khususnya daerah pedalaman Papua yang masih tertinggal.

Kata kunci: Pendekatan, film, Denias, Pragmatik

Abstract

This film as a work of art expresses the creator's vision about society. The message is expected to be useful and arouse a response from society. The setting of Denias' film is the interior of Papua and shows the problems encountered by people who live there and has implications for the wider society. To review the usefulness of the work of this film, the author uses a pragmatic approach which focuses on the benefits of artwork in society. The film is also analyzed structurally because artwork is a structure



that is formed by the relationships among various elements. Based on the pragmatic study, the artist conveys the benefits for other societies. These benefits are shown by the unyielding spirit by Denias who is finally able to make his dream of an education a reality. All of the challenges of the demographics of the interior of Papua, the mindset of parents, and public figures do not deter him from trying to obtain the best education. His fate is largely influenced by education. That is the main message of the film. It motivates viewers to pay more attention to interior people, especially in Papua which still lags behind the rest of society.

Key words: Approach, Pragmatic, Denias, film

Pendahuluan

Pendidikan adalah faktor utama pemecah ketertinggalan suatu masyarakat. Dengan pendidikanlah nasib seseorang maupun suatu masyarakat dapat ditingkatkan. Pemikiran itulah yang diangkat dalam Film Denias karya Ari Sihasale dan Nia Zulkarnaen sekaligus sebagai produser. Film ini beredar di bioskop untuk pertama kali pada tahun 2006. Karya yang lekat dengan etnik Papua dengan segala macam problem masyarakatnya tersebut telah mengantongi berbagai penghargaan. Adapun penghargaan yang telah diraih antara lain, meraih tiga Piala Citra FFI 2006, Humanity Award Bifest 2006, dan Film Etnik Terpuji 2007.

Secara garis besar, Film ini mengisahkan seorang anak yang bernama Denias. Ia tumbuh di pedalaman Papua. Sebagaimana layaknya seorang anak pada umumnya, Denias suka berburu kuskus bersama teman-temannya. Suatu ketika ibu Denias meninggal karena sebuah kebakaran rumahnya, setelah sebelumnya sakit. Kematian itu amat mengguncang jiwanya hingga hampir putus asa. Pergumulan Denias tidaklah ringan. Setelah sempat belajar pada seorang guru (Matihias Muchus yang kemudian pulang ke Jawa), Maleo juga meninggalkan perannya karena suatu tugas. Di sisi lain, Ayahnya tidak mendukung upaya Denias bersekolah. Akhirnya, Denias nekat pergi ke kota agar dapat mewujudkan mimpinya mengenyam pendidikan. Perjalanan yang sangat jauh ditempuhnya tanpa menyerah. Di kota, Denias bertemu dengan Enos sebagai teman seperjuangannya. Melalui kisah berliku akhirnya Denias dapat mengenyam pendidikan berkat usaha gigih Ibu Gembala.

Perjuangan tokoh utama/Denias dengan berbagai tantangan yang pelik dalam upaya memperoleh kesempatan bersekolah dengan latar Papua inilah yang menjadi latar belakang analisis terhadap film ini. Memerhatikan pesan atau kebergunaan isi cerita film ini, peneliti menggunakan pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang menitikberatkan analisis karya dalam kebermanfaatannya bagi pembaca.

Permasalahan pokok dalam film Denias merupakan aspek menarik untuk dikaji, khususnya secara pragmatik. Oleh karena itu, tujuan dari analisis



ini adalah untuk mengetahui manfaat isi film bagi masyarakat. Di samping itu juga untuk mendalami permasalahan dalam film ini dari tinjauan alkitabiah.

Dalam meneliti karya sastra diperlukan pendekatan dan metode untuk mendapatkan kerangka analisis yang terarah. Dengan pendekatan dan metode, analisis akan berjalan dalam arah yang pasti dan konsisten. Menurut Yudiono, pendekatan (approach) diartikan sebagai pandangan awal kritikus (peneliti) terhadap karya sastra, apakah sebagai objek yang mandiri dengan pengertian terlepas dari kepentingan pengarang dan pembaca, apakah sebagai objek yang dikaitkan dengan kepentingan pembaca (penikmat), dan apakah sebagai objek yang dikaitkan dengan kondisi sosial yang melingkunginya (2009: 43). Ini berarti bahwa karya sastra dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama karya sastra dapat dipandang dari unsur strukturnya, yang mengacu pada unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Kedua, karya sastra dapat dilihat pula dari sisi pengarangnya karena pada hakikatnya karya sastra adalah ekspresi pengarang. Ketiga, karya sastra dilihat dari pembaca. Pembaca memiliki kepentingan untuk mendapatkan manfaat dari karya sastra yang dibaca. Keempat, karya sastra dapat dipandang dari masyarakat yang melingkungi karya sastra tersebut lahir. Dengan demikian, karya sastra juga dapat menggambarkan kondisi masyarakatnya. Selanjutnya Yudiono menyatakan bahwa pendekatan merupakan pijakan dasar yang menentukan sikap kritikus dalam pemilihan teori, penerapan metode, dan penilaiannya (2009:43).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis Film Denias dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Wahyudi menyatakan bahwa pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra (2008, hal.190). Karya sastra yang hadir di hadapan pembaca akan memiliki daya komunikasi yang ditimbulkan oleh isi yang disampaikan melalui bahasa. Pembaca dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda dapat menangkap kesan, makna, dan manfaat dari isi karya sastra tersebut. Penekanan kepada pembaca ini semakin mendapatkan tempatnya melalui sifat sastra yang multitafsir sehingga pembaca memperoleh banyak kemungkinan makna. Dengan itu, pembaca akan memperoleh banyak manfaat pula dari karya sastra. Dalam kaitan ini, Juhl dalam Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa membedakan arti dan makna. Arti (meaning) dan makna (significance). Arti adalah hal yang direpresentasikan oleh teks (apa yang diniatkan penulis), sedangkan makna merupakan hubungan antara arti, person, konsep, situasi, dan segala sesuatu yang diimajinasikan pembaca (2011,hal. 39). Selanjutnya diuraikan ketujuh tipe makna yakni a) makna konseptual, makna denotatif atau konotatif, sebagai makna bahasa; b) makna konotatif, apa yang diacu melebihi maknanya secara konseptual sebagai ciri-ciri umum bahasa sastra; c) makna stilistik, apa yang dikomunikasikan secara sosial; d) makna afektif, apa yang dikomunikasikan dari sikap penulis; e) makna reflektif, apa yang diasosiasikan dari ekspresi yang sama; f) makna kolokatif, asosiasi yang diperoleh melalui kata-kata yang muncul dalam



lingkungannya; g) makna tematik, makna menurut cara penulis menata pesannya (2011, hal.40). Dengan demikian, dengan keleluasaan pembaca, ditambah dengan kekayaan latar belakangnya, pembaca akan memperoleh makna sekaligus manfaat karya sastra. Penekanan pendekatan pragmatik yang dikemukakan di atas ini dipertegas oleh Yudiono bahwa pendekatan pragmatik memandang karya sastra ditentukan oleh publik pembaca selaku penyambut karya sastra. Karya sastra dipandang berhasil apabila berguna bagi masyarakat atau publiknya (2009, hal.42). Sejalan dengan itu, lebih jauh Yudiono memaparkan bahwa pendekatan dalam kritik pragmatik menelaah manfaat karya sastra bagi masyarakat atau publik pembaca seperti menyenangkan, menghibur, atau mendidik (2009, hal.44). Dengan demikian, ukuran karya sastra yang berhasil adalah sejauh mana karya sastra berguna bagi pembaca atau masyarakat.

Metode dan pendekatan alat analisis yang sangat berdekatan. Dalam analisis karya sastra keduanya kadang-kadang dipandang sama. Misalnya dalam pendekatan dikenal istilah pendekatan objektif yang sering disebut juga metode struktural. Yudiono menyatakan bahwa metode dalam kritik sastra dimaknai sebagai metode analisis yang bertumpu pendekatan dan kerangka teori tertentu (2009:54). Untuk mendapatkan penjelasan yang memadai tentang metode, lebih jauh Suroso menelusuri hakikat metode yang berasal dari bahasa Latin *methodos*, dari kata *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara, arah. Secara lebih luas, metode diartikan sebagai cara-cara atau strategi untuk memahami realitas, dan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (2009:79). Lebih jauh Suroso menyatakan bahwa metode adalah sebagai alat, metode disamakan dengan teori, yaitu berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga memudahkan untuk memecahkan masalah tersebut.

Karena pada dasarnya karya sastra adalah sebuah struktur, analisis pragmatik dalam makalah ini juga menggunakan metode struktural. Metode struktural adalah metode yang bertumpu pada karya sastra yang terdiri dari unsur-unsur yang membangun.

Untuk menganalisis film tersebut, peneliti terlebih dulu menganalisis secara struktural. Dalam hal ini peneliti menganalisis unsur intrinsik yang dominan. Setelah itu peneliti menganalisis secara pragmatik.

Analisis Struktur Film Denias

Analisis Strukturalisme menurut Abrams dalam Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa adalah pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai makhluk yang berdiri sendiri, karya sastra lepas dari alam sekitarnya. Teori struktural termasuk pendekatan yang objektif. Untuk memahami karya sastra harus menganalisis strukturnya (2011:1).

Tokoh atau penokohan adalah bagian dari struktur cerita. Oleh karena itu, Menganalisis film Denias secara struktural berarti menganalisis tokoh-tokoh untuk mendapatkan makna dan manfaat dari film tersebut. Tokoh, watak, dan



penokohan merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan. Pembaca dapat memahami tokoh secara utuh melalui perwatakan dan penokohan. Peran tokoh sangat penting dalam membawa misi cerita. Melalui dialog antartokoh pembaca dapat memperoleh gambaran tentang maksud cerita. Tokoh menurut Wahyudi Siswanto diartikan sebagai pelaku yang mengemban peristiwa. Cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Sedangkan pemberian watak pada tokoh disebut perwatakan (2008: 142). Secara umum, dalam prosa dapat dikenal tokoh utama dan tokoh tambahan; tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat digambarkan perwatakannya secara analitik maupun dramatik.

Dalam Film Denias karya sutradara Alie Sihasale, pemaparan unsur tokoh dan penokohan dapat disimak sebagai berikut.

Tokoh dan Penokohan Film Denias

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, tokoh Denias, berperan sebagai tokoh utama. Hal ini karena tokoh tersebut diutamakan penceritaannya. Ia merupakan sosok tokoh paling banyak diceritakan. Selain itu, ia senantiasa hadir dalam setiap kejadian. Hal ini dapat disimak bahwa Film Denias yang terdiri dari dua bagian tersebut mengisahkan perjuangan Denias dalam menggapai impiannya untuk dapat bersekolah. Adapun bagian pertama dan kedua film tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

Bagian I

Bagian ini mengisahkan Denias sebagai seorang bocah yang suka berburu. Ia pun bersekolah dengan tempat dan sarana seadanya. Pada masa ini Denias sering terlibat perkelahian dengan Noel, anak kepala suku yang cukup berada. Gurunya, menasihati agar Denias punya semangat untuk menggapai cita-cita setinggi awan di langit. Pada suatu ketika, sebuah peristiwa tragis menimpa Denias. Ibunya sakit, kemudian meninggal karena rumahnya terbakar saat Denias berburu kuskus bersama dua temannya. Berkat bimbingan Maleo, Denias bangkit untuk mengejar cita-citanya. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, Denias pergi ke kota.

Bagian II.

Sesampainya di kota, Denias bertemu dengan Enos yang akhirnya menjadi teman seperjuangan Denias. Tanpa disangka-sangka Denias bertemu kembali dengan temannya, Noel. Mereka terlibat serangkaian perkelahian, dan Denias dianggap Noel tidak layak bersekolah di tempat baru ini. Dalam masa itu Ibu Gembala (Marcella Zalianty) mengusahakan agar Denias dapat bersekolah. Dengan berbagai upaya, akhirnya Denias diterima di sekolah yang bagus, demikian pula Enos. Kisah dalam film ini menjadi amat memikat bukan saja karena latar alamnya yang memesona namun juga oleh karena hadirnya tokoh-tokoh tambahan serti Noel yang senang berkelahi, Enos dengan segala keluguan, kelucuan, dan perjuangannya. Demikian juga tokoh seperti Ibu Gembala (Marcella Zalianty) yang tampil secara gigih memperjuangkan nasib Denias.



Analisis Pragmatik Film Denias

Pada bagian awal, sudah dipaparkan bahwa pendekatan pragmatik menitikberatkan pada kegunaan karya bagi pembaca. Karya sastra dianggap berhasil jika berguna bagi publiknya. Demikian juga mengenai karya film. Pendekatan dalam analisis ini menitikberatkan kepada penonton. Film akan dikatakan berhasil apabila berguna bagi penonton/masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melakukan analisis terhadap tokoh-tokoh film tersebut sebagai berikut:

Melalui peran tokoh Denias penonton dapat mengambil nilai-nilai yang bermanfaat seperti pantang menyerah, tabah, rendah hati, jujur, dan mau belajar. Salah satu sisi yang sangat berat adalah ketika ibunya meninggal. Ini merupakan kehilangan besar dan pukulan terberat Denias, namun ia berusaha bangkit. Selain itu juga ayahnya yang melarang keras Denias bersekolah. Namun semangat dalam dirinya tetap tidak pernah padam. Karakter Denias yang keras ini memberi contoh kepada masyarakat agar tidak pernah menyerah begitu saja dalam menghadapi persoalan seberat apa pun. Perjuangan semacam ini juga terlihat pada tokoh Enos.

Ibu Denias menasihati agar Denias bersekolah walaupun dalam banyak kesulitan dan kemustahilan. Pesan ini menyadarkan kepada penonton akan pentingnya sekolah agar dapat mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Melalui sekolah nasib seseorang dapat berubah. Dengan bersekolah masyarakat dapat memperbaiki diri, menambah pengetahuan dan keterampilan untuk dapat hidup secara mandiri.

Guru Denias menasihati, agar Denias punya semangat yang besar dalam mencapai cita-citanya. Dialog ini berguna bagi penonton agar penonton juga memiliki semangat seperti yang dinasihatkan guru kepada Denias. Tanpa semangat dan kerja keras mustahil orang dapat mewujudkan impiannya. Untuk mencapai semua itu tidaklah gampang karena selalu akan ada tantangan demi tantangan yang dihadapi.

Maleo, memberikan semangat, memulihkan, dan meneguhkan hati Denias untuk bangkit dari kesedihan. Dialog ini menunjukkan kepada penonton bahwa pada saat seseorang mengalami kesedihan, semestinya ada orang lain yang membantu dengan sungguh-sungguh agar orang tersebut dapat pulih dari kesedihan atau penderitaan. Masyarakat (penonton) diajak untuk memiliki perhatian kepada sesama terlebih-lebih yang sedang ditimpa kemalangan. Melalui karakter Maleo penonton juga belajar mengenai keuletan dan kesabaran. Tekun dan sabar dalam mengajar anak-anak, tekun dan sabar dalam menghadapi pandangan masyarakat setempat yang belum memahami arti penting pendidikan dan tentunya tekun dan sabar dalam membimbing Denias.

Kegigihan dan kesabaran Maleo juga ditunjukkan ketika menghadapi orang tua Denias (Ayah) yang memiliki pendirian yang keras menolak ajakan Maleo agar Denias bisa belajar. Maleo sebagai pendatang dianggap tidak memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat Papua. Nampak bahwa melalui Ayah Denias, pengarang ingin memberikan gambaran tentang masyarakat



pedalaman di Papua dengan pola pikir yang sangat sederhana. Orang Papua adalah kehidupan sehari-hari yang sederhana. Berladang, makan, atau berburu adalah kecukupan bagi mereka. Soal sekolah, tulis-menulis, membaca, masa depan adalah orang Jawa, itulah pandangan ayah Denias. Dengan kepandaian berkomunikasi, akhirnya Maleo dapat meyakinkan Ayah Denias.

Tantangan demi tantangan terus dialami Denias seperti perjalanan yang jauh menuju kota yang mempertemukannya dengan temannya, Enos yang menjadi penyemangatnya pula. Tantangan lain datang dari teman sebaya terutama Noel yang ternyata sudah bersekolah di tempat yang dituju Denias. Kenyataan ini semakin meyakinkan penonton betapa kesempatan belajar bagi masyarakat pedalaman dengan segala kekurangannya merupakan hal yang tidak mudah diraih.

Dengan gigih Ibu Gembala yang diperankan Marcella Zaliany tidak pernah putus asa dalam memperjuangkan Denias agar diterima di sekolahnya. Ia sangat memahami semangat dan upaya Denias, sehingga ia benar-benar memperjuangkan Denias. Ia juga harus berhadapan dengan pihak sekolah dan kepala suku untuk meyakinkan bahwa orang-orang Papua memerlukan pendidikan. Dalam kisah ini, nampak bahwa orang-orang Papua sekali lagi malahan menjadi penghalang bagi warganya sendiri untuk bersekolah. Upaya Ibu Gembala terus dilakukan, bahkan ketika Denias menghilang, ia tetap mencari anak tersebut. Hal ini berguna bagi penonton agar memiliki perhatian yang serius terhadap anak-anak. Pantang menyerah dalam mengusahakan sesuatu demi kemajuan anak-anak.

Setting fisik, adat, dan ekonomi masyarakat pedalaman Papua menjadi faktor yang menarik untuk dikaji secara lebih jauh. Alam, terutama jarak yang jauh dengan sekolah memberikan gambaran, begitu mahalnya pendidikan di sana. Anak-anak harus menempuh perjalanan yang jauh untuk dapat mengenyam pendidikan. Fakta fisik ini menjadi penanda pula bahwa tenaga guru juga sangat langka. Faktor ini tentu menjadi tantangan terberat lainnya, ditambah sarana-prasarana di sisi lainnya. Sungguh, fakta Denias adalah potret kondisi pendidikan yang masih sangat buram yang memerlukan uluran serius untuk memecahkan hal ini. *Setting* adat dan ekonomi memberikan gambaran begitu minimnya pola hidup yang sangat jauh dari maju ataupun bahkan berkembang. Dari semua sisi ini, Film Denias menjadi cermin bagi kita, dan pemerintah untuk benar-benar peduli terhadap kondisi yang segera perlu dibenahi secara menyeluruh. Kenyataan-kenyataan di atas adalah kenyataan di sekitar kita.

Secara keseluruhan film ini hendak menguraikan akan begitu besarnya tantangan dalam mengupayakan derajat pendidikan yang lebih baik di Papua. Di samping faktor demografi yang juga menjadi tantangan tersendiri, pola pikir orang tua juga menjadi permasalahan yang harus dipecahkan. Semangat Denias dan orang-orang yang peduli pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan tokoh utama untuk dapat menerjang semua kendala itu. Dengan semangat juang yang tak kenal menyerah, pendidikan sebagai jalan mengubah nasib seseorang, keluarga, masyarakat, dan bangsa akan dapat tercapai.



Tinjauan Kristiani

Film sebagai karya sastra, dapat dipandang dari pendekatan mimetik yaitu bahwa karya sastra adalah tiruan alam. Pendekatan ini kemudian meluas dalam memandang sastra secara sosiologis. Karya sastra termasuk film menggambarkan alam dan masyarakatnya. Karya sebagai sebuah tanda (semiotik) memberikan petunjuk tentang realitas. Hubungan antara karya dan masyarakat dalam film ini juga memberikan petunjuk realitas itu. Realitas kemiskinan dan ketertinggalan berhadapan dengan realitas kemapanan. Kekristenan memiliki relevansi mengubah dalam memandang realitas kemiskinan dan keterbelakangan. Tokoh Ibu Gembala memberikan tanda akan aspek kristiani dalam film ini. Kepedulian sebagai seorang gembala terhadap nasib Denias merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai kristiani. Semangat yang mendasari kepedulian ini adalah amanat agung, bahwa orang Kristen memiliki tugas mengabarkan sukacita melalui berbagai hal terutama masalah pendidikan. Kepedulian Ibu Gembala didorong pula oleh kesadarannya untuk mewujudkan berita Injil dalam kehidupan. Relasi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi haruslah menguntungkan dan membangun, seperti yang diwartakan Rasul Paulus (Efesus 4: 29) dalam Van Brummelen, hal. 263. Relasi komunikasi timbal balik yang ditunjukkan tokoh-tokoh dalam film ini juga menunjukkan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang terkunci pada pola kehidupannya. Ayah Denias sebagai pribadi yang keras akhirnya mengizinkan anaknya untuk belajar. Ini menunjukkan pola perubahan berpikinya meskipun tidak dramatik. Denias sendiri tentu juga menyadari akan dirinya yang harus berubah. Kenyataan-kenyataan ini mengindikasikan bahwa film Denias memiliki visi yang jelas dan artikulatif tentang tugas mengemban amanat agung yang turut memberikan pencerahan dan upaya mengatasi masalah pendidikan terutama di daerah terpencil. Visualisasi tekstur alam Papua memberikan kepada penonton/masyarakat untuk merasakan dan mengagumi keindahan sebagai karunia Tuhan.

Film Denias yang dikerjakan oleh orang-orang Kristen dan memiliki nilai-nilai kristiani dapat dipilih sebagai sarana pembelajaran kesusastraan di sekolah, khususnya sekolah-sekolah Kristen. Pemilihan akan karya bermutu yang dikerjakan oleh orang Kristen akan mampu memelihara visi kristiani akan kehidupan (Van Brummelen, 2008, hal. 266).

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, melalui analisis dengan pendekatan pragmatik dapat peneliti simpulkan sebagai berikut.

Film Denias bermotivasi suatu gerakan untuk melepaskan diri dari ketertinggalan dalam pendidikan. Denias berupaya untuk melepaskan diri dari situasi yang belum beranjak dari keterbelakangan. Oleh karena itu, ia berusaha sekuat tenaga untuk lepas dari ketertinggalan itu.

Secara pragmatik film tersebut sarat dengan nasihat yang bermanfaat bagi penonton sebagai wacana kehidupan. Hal ini, misalnya melalui tokoh utama



“Denias”, pengarang mengungkapkan bahwa untuk mencapai kesuksesan, orang harus mempunyai semangat hidup untuk belajar.

Selain hal di atas, film Denias mengungkapkan bahwa hanya melalui pendidikanlah masyarakat seluruh Indonesia dapat maju serta dapat mengenyam kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan konsep dasar kemajuan. Tanpa landasan tersebut, masyarakat akan terus tertinggal.

Film Denias sebagai cermin masyarakat pedalaman Papua, menghendaki perhatian siapa pun untuk ambil peduli turut meningkatkan dan mengentaskan keterbelakangan khususnya masyarakat pedalaman Papua.

Film Denias yang dikerjakan oleh orang-orang kristiani dan memiliki nilai-nilai kristiani dapat dipilih sebagai sarana pembelajaran kesusastraan di sekolah, khususnya sekolah-sekolah Kristen. Pemilihan akan karya bermutu yang dikerjakan oleh orang Kristen akan mampu memelihara visi kristiani akan kehidupan (Van Brummelen, 2008, hal. 266).

DAFTAR PUSTAKA

- Siswanto, W. [2008] *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suroso, DKK. [2009] *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Wahyuning, S. dan Santosa, W.H. [2011] *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yudiono K.S. [2009]. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Van Brummelen, H. [2008]. *Batu Loncatan Kurikulum*. Jakarta: UPH Press.



Konflik dalam Tim Mahasiswa Guru *Internship*

Yanuard Putro Dwikristanto
Universitas Pelita Harapan
yanuard.dwikristanto@uph.edu

Abstract

Conflict within a team of student teachers during their internship is one problem that needs to be managed and overcome in order to make their performance better. Student teachers are expected to establish good communication and resolve conflicts wisely. The subjects of this study were six student teachers who had internships in a YSKI school in Semarang from July to November 2016. This study used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews and documentation. The results are presented in descriptive narration to explain the conflict and how it was resolved.

Keywords: conflict, team, student teachers and teaching practices

Abstrak

Konflik dalam tim mahasiswa guru *internship* merupakan salah satu masalah yang dapat harus dikelola dan diatasi agar tidak meluas dan mengganggu kinerja mereka dalam praktek mengajar di sekolah. Mahasiswa guru diharapkan dapat membangun komunikasi yang baik dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Subyek penelitian ini adalah enam mahasiswa guru yang melakukan *internship* di sekolah YSKI Semarang periode Juli-November 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya disajikan secara deskriptif narasi menjelaskan terjadinya konflik dan mengatasinya.

Kata kunci: konflik, tim, mahasiswa guru dan praktek mengajar

Pendahuluan

Program Pengalaman Lapangan (PPL) 3 merupakan tahapan terakhir dari PPL di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan. PPL 3 ini lebih dikenal dengan istilah magang atau *internship*. Saat melakukan *internship* mahasiswa guru dikirim dalam tim kecil ke sekolah-sekolah di bawah Yayasan Pendidikan Pelita Harapan (YPPH) atau juga di sekolah-sekolah lain di luar YPPH selama 16 minggu. Satu tim yang terdiri dari enam orang mahasiswa guru angkatan 2013



dikirim untuk melakukan *internship* di salah satu sekolah di luar YPPH yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI) Semarang pada periode Juli-November 2016. Tim ini terdiri dari 3 mahasiswa dan 3 mahasiswi.

Salah satu sasaran yang ingin dicapai dalam PPL adalah penampilan diri pribadi yang berkarakter Kristus dan menjadi teladan bagi sesama. Hal ini sesuai dengan salah satu nilai inti dari PPL yang berorientasi pada sesama. Harapannya ke depan adalah mahasiswa lulusan dapat menjadi anggota komunitas yang signifikan yang mampu membina relasi yang baik dengan masyarakat; beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman iman, sosial, dan budaya; dan membangun komunitas berdasarkan anugrah, kedamaian, pengharapan, dan kasih (Buku Pegangan Program Pengalaman Lapangan, 2016). PPL diharapkan menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa guru untuk mengembangkan hal ini dalam diri mereka.

Banyak hal dialami oleh mahasiswa guru saat mereka *Internship* tinggal di luar asrama mereka. Mereka menghadapi masalah yang dapat terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Masalah yang dihadapi di dalam kelas merupakan masalah dalam praktek KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang biasanya meliputi: persiapan, penyusunan dan penyampaian materi, assessmen dan metode dalam mengajar. Masalah yang dihadapi di luar kelas meliputi seluruh aspek kehidupan mereka sepulang dari praktek mengajar di sekolah. Salah satunya adalah konflik di dalam interaksi tim mahasiswa guru. Berdasarkan pengamatan observasi dan wawancara dengan para mahasiswa guru yang melakukan *internship* di YSKI Semarang diketahui bahwa konflik di dalam tim dapat mempengaruhi kinerja mahasiswa guru dalam praktek mengajar.

Sebagai sebuah tim, mereka diharapkan dapat mengatasi masalah dari luar bersama-sama. Akan tetapi, jika pihak-pihak di dalam anggota tim yang menjadi sumber permasalahan, maka agar dapat mengatasi setiap tantangan atau permasalahan dari luar, sumber permasalahan di dalam harus diatasi terlebih dahulu. Knight (2009, hal. 206) menekankan perlunya membangun hubungan yang baik dalam bekerja dan bermain dengan rekan satu tim. Kemampuan berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik/masalah dengan cara yang bijaksana menjadi salah satu tujuan proses pembelajaran dari *internship*. Oleh karena itu bagaimana mahasiswa guru *internship* di YSKI Semarang mengalami konflik di dalam tim dan bagaimana konflik dapat diatasi menjadi pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini.

Kajian Teori

Program Pengalaman Lapangan memiliki tujuan pada penekanan pertumbuhan karakter, panggilan, kompetensi dan kepedulian (Buku Pegangan Program Pengalaman Lapangan, 2016). Berkaitan dengan itu, sejumlah hal berkaitan dengan pelaksanaan PPL telah disusun tata tertib bagi mahasiswa. Tata tertib tersebut mengatur antara lain: sikap proaktif dalam menyikapi segala keadaan, situasi dan kondisi; sikap komunikatif dalam memberikan update informasi dan kesulitan-kesulitan mengenai PPL kepada pihak FIP – Teacher



College melalui Dosen Pembimbing Lapangan; izin untuk menginap/tidak menginap di tempat lain, baik pada saat liburan maupun pada akhir minggu harus seizin pihak FIP – Teacher College, yaitu melalui Dosen Pembimbing Lapangan dengan persetujuan Head of Field Experience khususnya yang menginap dan tidak diperkenankan masuk ke kamar lawan jenis pada saat berkunjung; membersihkan tempat tinggal, termasuk mencuci barang-barang yang digunakan sebelum meninggalkan tempat tinggal mereka seperti semula saat datang; wajib menyediakan waktu untuk evaluasi bersama dalam kelompoknya dengan Dosen Pembimbing Lapangan; tidak diperkenankan untuk pulang terlebih dahulu ke rumah masing-masing atau pun ke rumah keluarga, harus langsung pulang ke asrama; menjaga dan memelihara etika, kesopanan, ketertiban, kesusilaan, dan sebagainya di dalam masyarakat; “berperilaku luhur dan mematuhi semua peraturan dan kebijakan UPH”. Dengan demikian, apabila terjadi pelanggaran terhadap norma umum yang berlaku di masyarakat dan tidak tercantum dalam peraturan praktikum ini maka tetap dikenakan sanksi.

Dalam pelaksanaan PPL mahasiswa guru dibimbing oleh satu orang Dosen Pembimbing Lapangan. Dosen Pembimbing Lapangan bertugas untuk memantau perkembangan mahasiswa guru melalui observasi langsung untuk mengetahui secara keseluruhan mengenai kendala-kendala yang ditemui di lapangan. Dosen Pembimbing Lapangan mencari solusi dari permasalahan yang ada dan dapat mengambil tindakan seperti misalnya menegur mahasiswa atau mahasiswi guru yang dinilai tidak dapat berkeja sama dengan baik atau menyalahi aturan sekolah dan FIP – Teachers College berdasarkan pengamatan maupun pengaduan dari sekolah.

Setiap manusia adalah makhluk sosial. Manusia memiliki kemampuan berelasi secara sosial dengan sesamanya. Pengelompokan kemampuan sosial menurut kurikulum International Baccalaureate Primary Year Programme (IB PYP) meliputi kemampuan untuk menerima tanggung jawab, menghargai sesama, bekerjasama, menyelesaikan masalah, membuat keputusan bersama, dan menjalani beragam peran dalam kelompok sosial (Hellen-Jeffrey, 2014). Kemampuan menerima tanggung jawab meliputi kemampuan untuk mengambil dan menyelesaikan tugas dengan sikap yang benar, dan kemauan untuk berbagi dengan tanggung jawab. Kemampuan menghargai sesama meliputi kemampuan untuk mendengarkan, membuat keputusan berdasarkan kesetaraan dan keadilan, dan menyatakan pendapat tanpa menyakiti sesama. Kemampuan bekerja sama meliputi bekerja bersama secara kooperatif dalam sebuah kelompok, saling berbagi materi dan kesempatan. Kemampuan menyelesaikan masalah meliputi mendengarkan secara penuh perhatian, melakukan kompromi, bereaksi dengan benar secara situasional, menerima tanggung jawab dengan benar dan berlaku adil. Kemampuan mengambil keputusan meliputi mendengarkan orang lain, berdiskusi pendapat, menyampaikan pertanyaan, dan berusaha untuk meraih kesepakatan bersama. Kemampuan untuk menjalani peran dalam kelompok sosial meliputi memahami tindakan yang benar dalam situasi tertentu dan melakukannya dengan tepat, menjadi pemimpin dalam kesempatan yang ada, menjadi anggota yang baik. Dalam tingkat Middle Year



Programe (MYP) dan Diploma Program (DP) kategori kemampuan sosial ini dikelompokkan dalam kemampuan berkolaborasi.

Tuhan memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas tempat kita semua memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing untuk mencapai tujuan yang sama (Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 2006, hal. 63). Van Brummelen juga menjelaskan bahwa sikap saling peduli, saling menghargai dan tidak membanding-bandingkan dibutuhkan agar tercipta suatu kerjasama dalam komunitas. Jika tidak, maka dapat memunculkan masalah atau konflik dalam hubungan-hubungan yang semula baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik adalah perselisihan atau pertentangan di antara dua kekuatan (2016). Ini dapat terjadi karena adanya kegoisan dalam menghadapi perbedaan. Konflik dapat terjadi di antara setiap orang. Orang-orang yang terlibat dalam konflik menganggap dirinya benar, dan tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa sikap-sikap mereka sendiri atau kata-kata pedas mereka sendiri memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik itu. Dalam pikiran mereka, pihak lainlah yang selalu salah dan menjadi penyebab dari pertikaian itu (Bridges, 2007).

Konflik yang terjadi harus dapat diatasi agar tidak membesar, agar sikap peduli dan menghargai perasaan orang lain semakin bertumbuh dan menjadi pembuat damai sebagaimana kehendak Allah dalam Roma 12:18, 1 Korintus 7:15, dan 1 Tesalonika 5:13. Menurut Van Brummelen, cara mengatasi konflik yang terjadi adalah dengan bertanya tentang apa yang salah (bukan kenapa) dan setelah itu membiarkan mereka bercermin dan menganalisis bagaimana hal ini mempengaruhi situasi belajar mereka (2006, hal. 72-73). Guru Kristen diharapkan siap menghadapi perbedaan. Guru Kristen seharusnya tidak hanya menerima tetapi juga menghargai perbedaan di dalam komunitasnya sebagaimana Yesus selama hidup di dunia selalu mencari cara dan melayani berbagai jenis orang (Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 2006, hal. 80).

Subjek

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini berjumlah enam orang mahasiswa guru terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan yang melakukan *internship* di YSKI Semarang periode Juli-November 2016. Mereka adalah mahasiswa tingkat akhir yang terdiri dari tiga mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, dua mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi, dan satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi pada bulan Agustus – Desember 2016. Data yang terkumpul dalam bentuk catatan observasi, hasil wawancara dan jurnal refleksi mahasiswa guru kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif.



Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara pada pertengahan Desember 2016 dan jurnal refleksi mahasiswa guru selama masa Internship diketahui bahwa konflik dalam tim berawal dari interaksi di tempat tinggal kost mereka. Mahasiswa tinggal di tempat kost yang tidak jauh dari sekolah. Kost mereka berada di satu lokasi rumah kost yang cukup besar dengan tiga lantai dan halaman depan yang luas yang digunakan untuk latihan olah raga tinju dan beragam kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Pemilik kost adalah seorang Ibu yang tinggal di dalam rumah. Kost tiga mahasiswa guru berada di bagian depan rumah. Sementara kamar kost tiga mahasiswi guru yang lain terpisah dengan kamar kost tiga mahasiswa. Kamar kost tiga mahasiswi berada di dalam rumah pemilik. Di tengah-tengah terdapat ruang tamu tempat mereka dapat berkumpul bersama di waktu luang. Beberapa kamar mandi tersedia di luar kamar kost untuk digunakan bersama bagi seluruh penghuni kost.

Sebelumnya tim ini mengalami masalah dengan tempat kost yang lama. Mereka tidak mendapatkan kriteria tempat kost mahasiswa sesuai dengan yang mereka minta kepada pemilik kost lama. Pemilik kost sebagai pengelola tidak tinggal di tempat kost tersebut dan kehadiran mereka tidak dimintakan izin kepada ketua RT/RW setempat. Pemilik kost ini kurang bertanggung jawab ketika mereka meminta agar kriteria ini dipenuhi. Kamar kost dan rumah kost tempat mereka tinggal pun kotor dan tidak terawat. Setelah tim bersepakat, kemudian berdiskusi dengan ketua RT setempat dan menghubungi dosen pembimbing lapangan, mereka akhirnya pindah tempat kost.

Di tempat kost yang baru dan lebih nyaman ini, muncul perbedaan-perbedaan dalam kegiatan mereka. Perbedaan-perbedaan akan kebiasaan di antara masing-masing anggota tim mahasiswa dan tim mahasiswi dalam mengelola kebersihan kamar dan dalam mengatur dan menggunakan jadwal waktu bersama menjadi awal terjadinya konflik. Masalah kebersihan kamar menjadi masalah yang paling utama. Masalah ini antara lain menata baju, piring kotor atau dalam mengatur. Adanya kebiasaan menunda untuk segera membersihkan piring atau gelas kotor setelah dipakai membuat kesal pihak lain. Hal lainnya adalah peletakan baju kotor dan bersih yang menggunakan tempat lemari yang sama membuat pihak lain merasa kesal dan menegur pihak yang melakukannya. Hal ini menjadi semakin besar ketika pihak yang ditegur merasa bahwa cara teguran yang disampaikan kasar dan tidak dapat diterima. Pihak yang ditegur kemudian tetap menunda tidak langsung mengerjakannya dan malah ganti ikut mengomentari.

Hal serupa terjadi dalam masalah penggunaan jadwal waktu bersama. Hal ini antara lain waktu mandi yang dirasa terlalu lama, dan menelepon di dalam kamar dalam waktu yang dirasa terlalu lama. Kondisi kamar mandi yang digunakan bersama dengan penghuni kost lain berdampak harus memperhitungkan tentang masalah waktu penggunaan kamar mandi. Kegiatan menelepon di dalam kamar juga dapat mengganggu kenyamanan rekan satu tim yang berada di dalam kamar.

Titik awal mulanya konflik adalah saat mereka tidak dapat menerima kebiasaan rekan tim dalam satu kamar. Mereka tidak mau kompromi atau mendiskusikan satu sama lain. Masing-masing pihak merasa kebutuhannya itulah yang paling penting. Masing-masing pihak mereka dirinya sudah benar dan tidak memikirkan kepentingan pihak lain. Sikap ini dapat dikategorikan sebagai sikap egois. Menurut Bridges keegoisan ini sulit ditelanjangi karena begitu mudah dilihat di dalam diri orang lain tetapi begitu sulit untuk dikenali dalam diri kita (2007, hal. 116). Mahasiswa guru yang berkonflik semakin lama hanya semakin melihat bahwa orang lain yang salah bukan dirinya.

Dampak dari konflik ini memunculkan kesenjangan atau jarak. Yang pertama adalah munculnya jarak antar pihak-pihak yang berkonflik. Hal ini terlihat dari hal-hal kecil seperti posisi duduk bersama dalam satu grup. Pihak-pihak yang berkonflik mengambil jarak yang agak jauh. Saat berdiskusi atau mengobrol mereka jarang sekali berbicara satu sama lain. Yang kedua adalah munculnya jarak antara pihak-pihak yang berkonflik dengan lingkungannya sekitarnya. Hal ini terlihat ketika satu pihak merasa ada suatu tindakan kecil yang dirasa tidak tepat dilakukan pihak lain, kemudian mereka beradu mulut. Masing-masing mereka mengeluarkan argumentasi yang tidak mau dikalahkan. Suara mereka pun menjadi lebih keras dari biasanya. Mereka tidak menyadari bahwa ada orang lain disekitar mereka, termasuk dosen pembimbing mereka. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatan mereka itu mengganggu orang lain walaupun ini tidak berlangsung lama. Bridges (2007, p. 120) menyatakan bahwa salah satu bentuk keegoisan adalah munculnya sifat tidak peduli. Orang yang tidak peduli tidak pernah memikirkan akibat dari tindakan-tindakannya bagi orang lain.

Setelah itu, dosen pembimbing mereka memanggil mereka satu persatu. Kemudian mereka dipertemukan untuk duduk bersama untuk mengatasi konflik diantara mereka. Setelah menyampaikan hal yang menjadi isi hati mereka masing-masing kepada dosen pembimbing yang menjadi penengah. Dosen pembimbing kemudian memberikan nasihat akan hal-hal yang salah dan perlu diperbaiki oleh mereka. Mereka diberikan kesempatan untuk melakukan rekonsiliasi dengan meminta maaf dan mengampuni. Menurut Whitney (2013) dosa kepahitan dan kebencian kepada pihak lain harus dilepaskan. Pengampunan menjadi cara untuk mendapatkan kemerdekaan dan sukacita. Masing-masing pihak setelah mengutarakan yang menjadi isi hatinya saling menerima dan mencoba untuk memahami satu sama lain. Dosen pembimbing lapangan kemudian membuat komitmen bersama di antara mereka jika masih terjadi konflik akan disampaikan kembali ke dosen pembimbing lapangan melalui pihak yang tidak berkonflik untuk diambil langkah tindakan lebih lanjut.

Membangun relasi yang retak karena konflik tidak mudah. Ini membutuhkan waktu. Keberadaan dan dukungan rekan sesama tim dalam pemulihan hubungan ini menjadi sangat penting. Menurut Santrock (2006, p. 83) pribadi yang berusia muda (*adolescent*) ini lebih dapat dipengaruhi oleh teman sebaya dalam memenuhi kebutuhan mereka akan *companionship, reassurance or worth*, dan *intimacy*. Dalam sebuah acara *gathering* program studi di bulan Desember 2016, salah satu pihak yang berkonflik berkesempatan untuk



memberikan kesaksian. Ia menyatakan salah satu pergumulannya tentang panggilan Tuhan adalah konflik ini. Ia merasa tidak layak untuk menjadi guru. Tetapi dalam pergumulannya, ia melihat bahwa pergumulan ini bukan berfokus pada dirinya, tetapi fokusnya pada Tuhan. Tuhanlah yang memanggil dan Tuhan yang akan melengkapi. Dia bersyukur dan berserah pada Tuhan. Menurut Lucado (2012), setiap pergumulan kita mempunyai tujuan yaitu mengarahkan orang lain kepada Kristus dan memuliakan Allah.

Kesimpulan dan Saran

Permasalahan dalam Tim mahasiswa guru dapat Konflik dalam tim dapat muncul karena adanya sikap egois tidak mau menerima dan menghargai perbedaan diantara rekan satu tim. Terhadap sikap egois ini Paulus menyatakan agar kita tidak hanya memikirkan kepentingan sendiri tetapi juga kepentingan orang lain (Filipi 2:4). Konflik dapat diatasi dengan memulai kembali komunikasi disertai permintaan maaf dan pengampunan. Keberadaan dan dukungan dari lingkungan seperti rekan sebaya menjadi sangat penting dalam membangun kembali relasi yang sudah retak karena konflik.

Konflik dalam tim mahasiswa guru PPL 3 dapat menjadi pembelajaran yang sangat berharga untuk dapat belajar mengembangkan sikap saling menghargai sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bridges, J. [2007].. *Dosa-dosa yang Dianggap Pantas: Membereskan Dosa-dosa yang Kita Toleransi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Buku Pegangan Program Pengalaman Lapangan*. [2016].. Tangerang: UPH Teachers College.
- Hellen-Jeffrey. [2014]. *Making skills across the IB Continuum*. <http://www.ibo.org/contentassets/71f2f66b529f48a8a61223070887373a/helen-jeffery.pdf>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [2016]. (2016, 11 20). Diambil kembali dari kbbi: <http://kbbi.web.id/>
- Knight, G. R. [2009]. *Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Lucado, M. [2012]. *It's Not About Me (Bukan Berpusat pada Diriku)*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Santrock, J. W. [2006].. *Educational Psychology: Classroom Update: Preparing for Praxis and Practice*. New York: McGraw-Hill.
- Van Brummelen, H. [2006].. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Whitney, D. S. [2013]. *Spiritual Check-Up*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.



PETUNJUK PENULISAN NASKAH

1. **Polygot** menerima artikel ilmiah dalam bidang Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pendidikan. Artikel boleh ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
2. Naskah berupa tulisan ilmiah, baik berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, kajian dan penerapan teori dalam bidang bahasa, sastra, budaya, pendidikan dan pengalaman praktis sekolah serta revidu buku.
3. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lainnya. Apabila pernah dipresentasikan dalam seminar/lokakarya, agar diberi keterangan lengkap.
4. Naskah diketik dengan menggunakan *Microsoft Word* dan dikirim secara online mengikuti langkah-langkah yang tertulis dalam tautan <http://ojs.uph.edu/index.php/JIP/about/submissions#onlineSubmissions>.
5. Jurnal **Polygot** terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari dan Juli. Semua naskah yang masuk akan dilakukan review oleh dua orang ahli yang sesuai bidang ilmu. Karena proses review dan penerbitan yang ketat, diharapkan naskah tersebut dapat diterima redaksi 3 bulan sebelum bulan penerbitan. Penulis diminta mengikuti perkembangan proses penerbitan artikelnya secara rutin melalui akun yang terdaftar.
6. Ketentuan pengetikan naskah:
 - a. Menggunakan kertas berukuran quarto (A4).
 - b. Jenis huruf Calibri 12pt.
 - c. Jarak ketikan satu spasi.
 - d. Margin kiri 4 cm, lainnya (atas, bawah, dan kanan) 3 cm.
 - e. Jumlah halaman 7-15 halaman.
 - f. Abstrak ditulis dalam dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang panjangnya 100-200 kata.
 - g. Kata kunci ditulis dalam dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang terdiri atas 4 - 7 kata
 - h. Kata asing yang belum diubah menjadi kata Indonesia atau belum menjadi istilah teknis diketik dengan huruf italic.
 - i. Kecuali untuk tulisan istilah teknis dan untuk istilah yang telah diterangkan sebelumnya, hindarilah pemakaian singkatan.
 - j. Daftar pustaka ditulis secara alfabetis menurut nama pengarang atau editor, tidak diberi nomor, dan ditulis dengan contoh seperti berikut:

Pazmino, R.W. [2001]. *God our Teacher: Theological Basic in Christian Education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Galyean, N. [1979]. A Confluent Approach to Curriculum Design. *Foreign Language Annals*, 12(2). Retrieved January 21, 2016 from <http://dx.doi.org/10.1111/j.1994-9720.1979.tb00155.x>,

Gupta, A. and V. Govindarajan [2000], Knowledge Management's Social Dimension: Lessons from Nucor Steel, *Sloan Management Review*, Fall, 42(1).

Depdikbud [1994]. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-Garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Oemarjati, Boen S [1980]. *Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Lanjutan: Keakraban Guru-Murid dan Karya Sastra* dalam *Pembinaan Bahasa Indonesia*, Nomor 3 Thn. I. Jakarta: Djambatan.

Van Brummelen, H. [2009]. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.

- k. Semua identitas penulis ditulis lengkap di bawah judul naskah yang terdiri dari nama, institusi, dan email.
- l. Semua biodata penulis yang dalam bentuk narasi, memuat nama lengkap, gelar, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, minat dalam penelitian, ditulis di halaman paling akhir.
- m. Keterangan lengkap mengenai format penulisan dapat diperoleh dari redaksi.



Penerbit
Universitas Pelita Harapan Press
Kampus Pusat UPH Menara UPH, Lippo Karawaci
Jl. M.H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Karawaci, Tangerang 15811
Indonesia
Telp.62-21-5460901 (hunting) Fax. 62-21-5460901
<http://www.uph.edu>

